

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MARKET PLACE ACTIVITY* DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BINANGGA
KECAMATAN MARAWOLA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Seminar Hasil Tesis
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Palu

Oleh

Evita

NIM: 02.11.07.16.040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MARKET PLACE ACTIVITY* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BINANGGA KECAMATAN MARAWOLA” benar adalah hasil karya peneliti sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 20 September 2018 M
10 Muharram 1440 H

Peneliti

Evita
NIM: 02.11.07.16.040

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “**PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MARKET PLACE ACTIVITY* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BINANGGA**” oleh Evita NIM: 02.11.07.16.040, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan bahwa benar telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai petunjuk, saran, koreksi, dan perbaikan pada saat seminar, maka dewan penguji memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke tahap Ujian Tutup.

Palu, 26 Agustus 2018 M
14 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Adam, S.Pd.M.Si.	
Pembimbing I/Penguji	Dr. H. Askar, M.Pd	
Pembimbing II/Penguji	Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum	
Penguji Utama I	H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Comm., Ph.D	
Penguji Utama II	Dr. H. Ahmad Sehri, Lc, M.A	

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 197205231999031007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “**PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MARKET PLACE ACTIVITY* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BINANGGA**” Evita NIM: 02.11.07.16.040, yang telah diseminarkan pada hari kamis, 30 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 1439 H. dihadapan dewan penguji seminar tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

**Palu, 20 September 2018 M
10 Muharram 1440 H**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc.,Sc.	Ketua	
2.	Dr. H. Askar, M.Pd	Pembimbing I/Penguji	
3.	Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum	Pembimbing II/Penguji	
4.	H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Comm., Ph.D	Penguji Utama I	
5.	Dr. H. Ahmad Sehri, Lc, M.A	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Ketua Prodi Pascasarjana IAIN Palu

**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc, Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007**

**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Utje Awali, Ibunda Hakima Mando, suami Muhammad Ali P. Taim. yang dengan susah payah telah meridhoi segala aspek kehidupan Peneliti, serta memberikan dorongan dan motivasi Peneliti sehingga mampu mengikuti kegiatan studi Pascasarjana IAIN Palu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Peneliti dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc., selaku direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada Peneliti dengan segala kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Dr. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D. selaku penguji utama I dan Dr. H. Ahmad Sehri, Lc, M.A selaku penguji utama II yang dengan ikhlas menguji,

membimbing, serta mengarahkan Peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai tepat pada waktunya.

6. Segenap yang Maha Terpelajar dan amat terpelajar, guru besar dan doktor, dosen di Pascasarjana IAIN Palu yang selalu mendidik, membina dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada Peneliti sehingga Peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
7. Ibu Supartin selaku kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Seluruh Guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
9. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Penulis hanya bisa berdo'a, semoga segala bentuk bantuannya mendapat ridha dan balasan dari Allah swt. Amin.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 20 September 2018 M
10 Muharram 1440 H

Peneliti

Evita
NIM: 02.11.07.16.040

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Pemikiran	8
E. Garis-Garis Besar Isi	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Market Place Activity Dan Pembelajaran Konvensional	15 16
C. Konsep Dasar Hasil Belajar	39
D. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	57
E. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ..	86
F. Hipotesis	99
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	100
B. Populasi dan Sampel Penelitian	102
C. Variabel Penelitian	104
D. Defenisi Operasional	104
E. Uji Analisis Butir Soal	106
F. Teknik Pengumpulan Data	111
G. Teknik Analisis Data	112
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga	115
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	122
C. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian	130
D. Uji Asumsi Klasik	138
E. Uji Analisis Data	143
F. Pembahasan Hasil Penelitian	145

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Penelitian	150

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Nilai Pre Test dan Frekuensi
2. Validitas dan Tingkat Kesukaran Soal
3. Uji Reliabilitas
4. Uji Daya Pembeda Soal
5. Nilai Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
6. Frekuensi Hasil Penelitian
7. Uji Asumsi Klasik dan Uji Analisis Data
8. Rencana Pelaksanaan Penelitian
9. Telah Meneliti
10. Foto-foto Penelitian
11. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

1. Data Populasi Peserta didik kelas V di SDN 1 Binangga	54
2. Data Populasi Peserta didik Beragama Islam di kelas V di SDN 1 Binangga	55
3. Kriteria Validitas Butir Soal	60
4. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	62
5. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga	70
6. Keadaan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga	71
7. Keadaan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga	72
8. Keadaan Peserta Didik beragama Islam	74
9. Rata-rata Hasil Pre Test	75
10. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Market Place Activity</i> di SDN 1 Binangga Penelitian 1.....	76
11. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga Penelitian 1.....	77
12. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Market Place Activity</i> di SDN 1 Binangga Penelitian 2.....	78
13. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga Penelitian 2.....	79
14. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Market Place Activity</i> di SDN 1 Binangga Penelitian 3.....	80
15. Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga Penelitian 3.....	81
16. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	83
17. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	84
18. Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian 1.....	85
19. Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian 2.....	86
20. Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian 3.....	87
21. Uji Daya Beda Soal Penelitian 1.....	88
22. Uji Daya Beda Soal Penelitian 2	89
23. Uji Daya Beda Soal Penelitian 3.....	90
24. Uji Normalitas Data Penelitian 1.....	91
25. Uji Normalitas Data Penelitian 2.....	91
26. Uji Normalitas Data Penelitian 3.....	92
27. Uji Homogenitas Data Penelitian 1.....	93
28. Uji Homogenitas Data Penelitian 2.....	93
29. Uji Homogenitas Data Penelitian 3.....	94
30. Uji Independen Sampel T-Test Penelitian 1.....	95
31. Uji Independen Sampel T-Test Penelitian 2	96
32. Uji Independen Sampel T-Test Penelitian 3.....	96

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	kh	ط	ṭ	و	w
خ	h	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mātā*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huuf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-naū’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuḥammadibnuRusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Evita
Nim : 02.11.07.16.040
Judul Tesis : Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan mahasiswa dan mendeskripsikan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Binangga.

Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental research*) yaitu metode yang mempunyai kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian pertama, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$. Penelitian kedua, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,02 < 0,05$. Penelitian ketiga terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$.

Implikasi dari penelitian ini yakni diharapkan menjadi bahan masukan bagi pendidik agar senantiasa lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran agar materi yang diberikan akan lebih mudah difahami oleh peserta didik. Kepada kepala sekolah agar tetap memperhatikan serta melakukan evaluasi terhadap kinerja guru terutama dalam proses pembelajaran dan bagi peserta didik agar terus disiplin dalam belajar dan senantiasa memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran agar Hasil belajarnya dapat meningkat.

ABSTRACT

Name : Evita
Nim : 02.11.07.16.040
Thesis Title : Differences in learning outcomes of students through the application of cooperative learning model type market place activity with the application of conventional learning models on subjects of Islamic religious education at Binangga 1 Elementary School

This study aims to bridge the needs of students and describe the learning outcomes of students through the application of cooperative learning models of market place activity type with the application of conventional learning models on subjects of Islamic Education in Binangga 1 Elementary School.

The method used is a quasi-experimental (quasi experimental research method that has a control class but does not fully function to control external variables that affect the implementation of the experiment.

The results showed that the first study, there were differences in learning outcomes of students through the application of cooperative learning models of market place activity type with the application of conventional learning models on subjects of Islamic Education in Binangga 1 Elementary School. This can be seen from the sig. (2-tailed) value of $0.00 < 0.05$. The second study, there are differences in learning outcomes of students through the application of cooperative learning model type market place activity with the application of conventional learning models on subjects of Islamic Education in Binangga 1 Elementary School. This can be seen from the sig. (2-tailed) value of $0.02 < 0.05$. The third study has differences in learning outcomes of students through the application of cooperative learning models of market place activity type with the application of conventional learning models on subjects of Islamic Education in Binangga 1 Elementary School. This can be seen from the sig. (2-tailed) value of $0.00 < 0.05$.

The implication of this study is that it is expected to be an input for educators so that they are always more creative and innovative in applying the learning model so that the material provided will be more easily understood by students. To the principal to keep paying attention and evaluating the performance of teachers, especially in the learning process and for students to continue to be disciplined in learning and always pay attention to the teachers of Islamic Education during the learning process so that their learning outcomes can improve.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan diri manusia seutuhnya. Sebagai makhluk yang berakal, manusia diciptakan untuk selalu belajar mulai dari awal dilahirkan hingga dia kembali kepada Sang Khalik.

Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan suatu negara. Maju atau mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan dan manajemen pendidikan di negara tersebut, termasuk negara Indonesia sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya. Oleh sebab itu, diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan berfikir rasional, kritis dan kreatif.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

administrasi kurikulum. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan ketrampilan. Telah banyak para ahli melakukan penelitian tentang metode yang baik dan tepat bagi peserta didik, sehingga banyak penelitian menyimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali serta dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan dan kesesuaiannya dengan karakter peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Begitu banyak macam strategi maupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Model pembelajaran yang telah berkembang di antaranya *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Picture and Picture*, *Number Head Together*, *Think Pair Share (TPS)*, *Teams Game Tournaments (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, dan *Make a Match*.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan

kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi.

Guru saat melakukan proses pembelajaran harus mampu menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Pengelolaan kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif pada proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan sebaliknya. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asyiknya peserta didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

Kenyataannya lain biasanya terjadi ketikan seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, peserta didik kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, banyak peserta didik yang sibuk sendiri dan gaduh saat guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran

yang digunakan kurang tepat dan efektif saat melakukan pembelajaran pendidikan agama islam.

Suatu pembelajaran dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan memberikan kesan yang bermakna kepada peserta didik, sehingga akan meningkatkan penguasaan materi dan sasaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 dapat dilihat dari ujian blok, ujian tengah semester, ujian kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam suatu proses pembelajaran, bisa faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, sikap, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, sedangkan faktor yang berasal dari luar peserta didik antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik merasa tertarik dan terus ingin mengikuti pelajaran, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam proses belajar mengajar ialah presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep,

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas. Tidak semua model pembelajaran tersebut baik untuk diterapkan, karena tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik diantara model yang lainnya. Semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga guru harus pandai memilih model yang paling tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik mampu memahami tentang materi yang diberikan.

Kenyataan ini terkadang terjadi di SDN 1 Binangga, di mana seorang guru hanya melakukan tugasnya sebagai tenaga pengajar dengan memberikan materi tanpa mempertimbangkan metode yang baik dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru sehingga berdampak pada meningkatnya kosentrasi dan prestasi belajar peserta didik.

Secara teoritis, model pembelajaran *Market Place Activity* mendekatkan peserta didik terhadap penemuan pemahaman konsep pelajaran secara mandiri dan menghubungkan antara materi yang dipahami dengan apa yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif dan menyenangkan. Tumbuhnya sikap dan perasaan yang senang bereksplorasi dan meneliti sesuatu hal kaitannya dengan materi pokok ketentuan shalat maka peserta didik akan lebih meningkat prestasi belajarnya. Dalam penerapan *Market Place Activity*, nilai-nilai intrinsik dapat pula ditanamkan pada saat peserta didik berkunjung antar stand kelompok satu dengan yang lain, nilai toleransi ditanamkan melalui sikap menjamu dengan kelompok lain yang berkunjung kepadanya.

SDN 1 Binangga merupakan salah satu sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi yang berupaya untuk terus meningkatkan kemampuan peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dapat meningkatkan kualitas sekolahnya. Berdasarkan dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 1 Binangga dengan judul penelitian “Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Binangga.

2. Manfaat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bagi guru SDN 1 Binangga dan bagi peneliti itu sendiri.
- 2) Masukan kepada pihak sekolah sebagai tempat penelitian untuk menekankan kepada guru supaya menggunakan model yang variatif dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah. Meningkatkan penggunaan model pembelajaran yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi Guru. Untuk memberikan masukan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas.
- 3) Bagi peserta didik. Diharapkan dapat mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam kegiatan belajar.
- 4) Bagi Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

D. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan peserta didik. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Seperti halnya yang telah diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiennya, demi meningkatkan mutu dari pada pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar tanpa harus menyita banyak waktu, maka seorang guru harus pandai dalam memilih model apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap peserta didik apa yang disampaikannya.

Model pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan oleh seorang guru. Pembelajaran yang sering terjadi di kelas masih didominasi guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang efektif, pencapaian efektivitas pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat sesuai kondisi peserta didik.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan model pembelajaran. Karena model pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

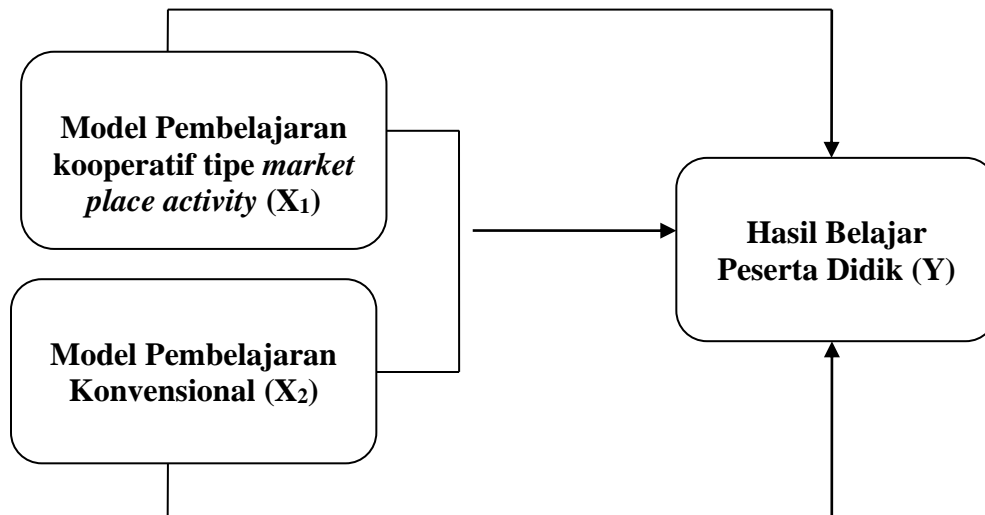
Kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran memegang hal penting dalam pencapaian hasil yang optimal sehingga dibutuhkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, peserta didik hanya sebagai pendengar yang setia dan tidak bisa aktif dalam proses pembelajaran, suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kedudukan model pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan peserta didik. Guru memberi beberapa petunjuk kepada peserta didik untuk membantu peserta didik menghindari jalan buntu, guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilema yang membutuhkan

pemecahan, penyediaan materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berfikir kritis.

Peningkatan kualitas pembelajaran, model pembelajaran dan sumber belajar merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan model pembelajaran dan sumber belajar yang tepat oleh guru sangat diperlukan agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa. Model dan sumber belajar yang tepat diharapkan mampu meningkatkan minat dan aktivitas belajar peserta didik sehingga siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan dengan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran tersebut



E. Garis-garis besar isi tesis

Peneliti tesis ini secara sistematis disusun menjadi lima bab serta dibagi kedalam beberapa sub bab dan sub-sub bab bertujuan agar peneliti dan pembahasan karya ilmiah ini memiliki nilai-nilai lebih baik dijadikan sebagai bahan acuan dan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Binangga melalui model pembelajaran yang tepat khususnya ada mata pelajaran pendidikan agama islam. Untuk mengetahui gambaran umum dari isi kelima bab tersebut, peneliti akan mengemukakan garis-garis besar isi tesis sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua, kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis

Bab ketiga, metodologi penelitian meliputi Pendekatan dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, defenisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, gambaran umum SDN 1 Binangga Kecamatan Marawola, deskripsi data hasil penelitian, uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, kesimpulan dan implikasi penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Jurnal penelitian dan metode dalam pendidikan atas nama Munawaroh dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Sikap Enterpreneurial (Studi Kasus di SMK N I Jombang Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dirancang dengan metode *quasi experiment*. Sampel yang digunakan yakni 38 siswa III AP1, 39 siswa III AK 3, dan 35 siswa III PJ 1 yang diambil secara acak. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan ANOVA, dan Regresi Linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian didapat bahwa 1) ANOVA F bernilai 17,855 dan .000 sig, menunjukkan nilai hitung sig kurang dari 0,05, yang berarti ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (yaitu, kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat model tipe STAD pembelajaran kooperatif dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak dapatkan model tipe STAD Cooperative Learning, sehingga tidak ada pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap sikap kewirausahaan. 2) hasil uji regresi yang diperoleh dengan t-value 2,473 hingga 0,014 sig, menunjukkan nilai sig. kurang dari 0,05, yang berarti ada efek pembelajaran pada sikap kewirausahaan. 3). hasil uji regresi yang diperoleh dengan t-value 0,871 dan 0,384 sig menunjukkan bahwa nilai sig yang dihitung lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap sikap

kewirausahaan. 4) hasil tes diperoleh nilai F ANOVA 2,734 dan 0,100 sig, menunjukkan nilai sig yang dihitung lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol group (yaitu kelompok eksperimen adalah kelompok Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap mode pembelajaran. 5) hasil uji regresi yang diperoleh dengan nilai t 5,314 hingga 0,000 sig, menunjukkan nilai hitung sig kurang dari 0,05 yang berarti ada pengaruh pembelajaran terhadap motivasi belajar. 6) hasil pengujian diperoleh nilai F ANOVA 0,180 dan 0,672 sig, sig terlihat bahwa perhitungan lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (yaitu kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga tidak ada pengaruh tipe STAD Model Pembelajaran Kooperatif terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil Uji Regresi Linear Berganda diperoleh dengan nilai F 8,847 hingga 0,000 sig, menunjukkan nilai sig yang dihitung kurang dari 0,05, yang berarti ada pengaruh simultan model tipe STAD pembelajaran kooperatif bagaimana belajar, motivasi belajar sikap wirausaha..¹

¹Munawaroh, *The Effect of Type Stad Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes (A case Study in SMK N I Jombang)*, (Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), Volume 3, Issue 5, Nov. Dec. 2013), PP 38-44

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Market Place Activity* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp PGRI 1 Kota Cimahi”. penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP PGRI 1 Cimahi. Kelas yang digunakan sebagai kelompok eksperimen adalah kelas 7G sebanyak 36 orang dan kelas 7H sebagai kelas kontrol sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan data menggunakan metode angket, tes, dan wawancara. Instrumen untuk mengukur prestasi belajar menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk tes objektif. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 1 sebesar 58,3 dan nilai *post-test* sebesar 75,1. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 1 sebesar 64,1 dan nilai *post-test* 1 sebesar 68,1. Sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 2 sebesar 76,5 dan nilai *post-test* sebesar 79,5. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 2 sebesar 62,4 dan nilai *post-test* sebesar 74,4 Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,76 > 0,05$ untuk angket, hasil uji normalitas *pre test* adalah 0,185 dan *post test* adalah 0,558, Uji homogenitas *pre test* adalah 0,89 dan *post test* adalah 0,919. dan hasil wawancara. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Market place activity* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar PKN siswa kelas VII SMP PGRI 1 Kota Cimahi.²

²Edy Sofyan dan Santy Virganyani. *Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Kota Cimahi*. (Jurnal ilmiah CISOC. Vol. IV No. 02), 115-129

Penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Market Place Activity* (MPA) Pada Kompetensi Ketentuan Sholat”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan metode MPA materi pokok ketentuan sholat pada siswa kelas IV SD N Jembayat 01. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode MPA dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran siswa pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata 58 dengan persentase 26%, pada siklus I naik 39 % dengan rata-rata kelas menjadi 71, dan pada akhir siklus II rata-rata kelas mencapai 78 dengan ketuntasan 82%, sehingga dikatakan tuntas klasikal. Aktivitas perbaikan pembelajaran dikategorikan baik, dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 63,8 dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai nilai rata-rata 75,3 berarti meningkat menjadi baik dengan menggunakan metode MPA.³

Penelitian pertama memiliki persamaan yakni tentang model pembelajaran kooperatif namun berbeda dalam segi tipe pembelajaran, perilaku peserta didik dan analisis data yang digunakan. Penelitian kedua memiliki persamaan model pembelajaran *Market Place Activity* Terhadap Prestasi Belajar namun berbeda dalam segi analisis data sedangkan penelitian ketiga memiliki persamaan dalam model pembelajaran *Market Place Activity* namun berbeda pada kompetensi sholat dan analisis data yang digunakan.

³Fatmawati. *Penerapan Metode Market Place Activity (MPA) Pada Kompetensi Ketentuan Sholat*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2: 1-6), h. 1-6

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Market place activity dan Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.⁵ Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajarann,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola

⁴Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 57

⁵Daryanto Dan Raharjo, Muljo. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media. 2012), h. 241

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54-55

pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁷

Dahlan di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸ Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁹

Hasan mengemukakan di dalam buku Isjoni bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 136

⁸Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Cet. 7, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49

⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 22

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik..
- 3) Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.¹⁰

Selain itu, Agar proses belajar mengajar berhasil maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) anak harus terlibat dan ikut serta ambil bagian secara aktif dalam mata pelajaran
- 2) kegiatan belajar harus sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik
- 3) strategi belajar harus sistematis dan terarah
- 4) kreativitas anak didik dijadikan tujuan.¹¹

Pada poin satu di atas disebutkan bahwa anak harus terlibat dan ikut serta ambil bagian secara aktif dalam mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan anak didik diikutsertakan secara langsung dalam proses belajar mengajar (PBM) karena partisipasi aktif pelajar merupakan faktor tunggal yang terpenting dalam proses belajar. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti PBM sangat tergantung pada metode yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran.

¹⁰Ibid.

¹¹Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung :PT Temaja Rosdakarya),h. 14

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil menyetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: pertama, model interaksi sosial, kedua, model pengolahan informasi, ketiga, model personal- humanistik, dan keempat model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Jadi dari beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode ataupun prosedur, ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para penciptanya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹²

Menurut Rusma ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

¹²Sutikno, M. Sobry. *Pembelajaran Efektif*. (Mataram: NTP Press. 2005), h. 4.

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: pertama, urutan langkah-langkah pembelajaran, kedua, adanya prinsip-prinsip reaksi, ketiga, sistem sosial, dan keempat, sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹³

Berdasarkan beberapa ciri khusus model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belaaajar yang direncanakan. Dengan demikian poses pembelajaran akan berjalan baik daan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

¹³Rusman, *Model-Model .*, h. 136.

2. *Macam-macam Model Pembelajaran*

Dalam mengajar guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang di ajarkan. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang saat ini yang dapat membantu guru dalam pembelajaran.

Menurut Bern dan Erickson model-model pembelajaran memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) adalah strategi belajar yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*projek-based-learning*) adalah pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin pembelajaran.
- c. Pembelajaran pelayanan (*service learning*) adalah model yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan melalui proyek dan aktivitas.¹⁴

3. *Model Pembelajaran kooperatif learning*

- a. Pengertian Pembelajaran *kooperatif learning*

Abdurrahman dan Bintaro mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis, mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup

¹⁴ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 55

di dalam masyarakat nyata.¹⁵ Robert Slavin juga mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁶

Artzt dan Newman mendefinisikan “*Cooperatife learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a comman goal*”. Menurut pengertian definisi ini, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.¹⁷ Model pembelajaran *cooperatif lerning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

¹⁵ Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 59 – 60

¹⁶Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analitis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), h. 4

¹⁷Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 11

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri – ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.¹⁸

c. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren sebagai berikut:

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), 65-66

- 4) Para peserta didik membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- 5) Para peserta didik diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para peserta didik membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sam selama belajar.
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mepertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁹

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap peserta didik yang bergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga di tuntutan tanggung jawab individu.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁰

¹⁹Isjoni, *Cooperatif Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

²⁰Ibid, 21

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu:²¹

1) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas criteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode *scoring* ini setiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

²¹Rober E. Slavin, *Coperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media 2009), 10

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Memantau kelompok peserta didik dan membimbing di mana perlu
- 5) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.²²

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu pertama, dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, kedua, meningkatkan komitmen, ketiga, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan keempat tidak memiliki rasa dendam.
- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu pertama, dalam menyelesaikan suatu pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama, kedua, materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, ketiga, peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi

²²Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (tpp, GP Press, 2008), 75

akan mengarah kepada kekecewaan, keempat, peserta didik yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.²³

4. Model Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw adalah (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Arosan, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa peserta didik sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat peserta didik. Setelah itu peserta didik kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh peserta didik bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian setiap peserta didik dalam kelompok harus menguasai

²³ Nur Asma, *Model Pembelajaran*, . 26-27

topik secara keseluruhan.²⁴ Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.²⁵ Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam:

- 1) Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya
- 2) Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

b. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Langkah-langkah dalam jigsaw adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4/5 anggota tim
- 2) Tiap peserta didik dalam tim diberi dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 3) Setiap peserta didik dalam satu tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang

²⁴ Ibid, 65

²⁵ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), 56

²⁶ Koom komalasari, pembelajaran, 56-66

mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7) Guru memberikan evaluasi berupa kuis
- 8) Memberi penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan banyak skor dalam kuis
- 9) Penutup/kesimpulan.

c. Kelebihan dan kekurangan kooperatif tipe jigsaw

Adapun kelebihan dan kelemahan model jigsaw adalah:²⁷

1) Kelebihan Jigsaw

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. peserta didik lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini di lapangan yang harus kita cari jalan keluarnya adalah:

²⁷<http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/> diakses pada tanggal 10 februari 2019

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b. Dirasa sulit menyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c. Rekod peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi metode ini pada kelas besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit akan tetapi dapat diatasi dengan model *teaching*.

5. Pembelajaran Kooperatif Market place activity

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para peserta didik bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya dengan temannya.²⁸

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada peserta didik. Sedangkan MPA merupakan metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok peserta didik pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok peserta didik yang membeli informasi, Informasi yang diperjual belikan dalam setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang akan mudah difahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut.²⁹

Market Place Activity (MPA) merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan fokus belajar dengan bekerjasama dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam jual beli informasi. *Cooperative learning* atau belajar

²⁸ Sutikno, M. Sobry, h. 57

²⁹Edy Sofyan dan Santy Virganyani. *Pengaruh*, h. 117

secara kooperatif adalah penempatan beberapa peserta didik dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.³⁰

Dalam penerapan *Market Place Activity*, nilai-nilai intrinsik dapat pula ditanamkan pada saat siswa berkunjung antar *stand* kelompok satu dengan yang lain, nilai toleransi ditanamkan melalui sikap menjamu dengan kelompok lain yang berkunjung kepadanya.³¹

Teknik pembelajaran dengan MPA ini mengandung nurturant effect dalam pembentukan karakter secara direct, seperti bertanggung jawab membuat karya dan mempertahankan karyanya, kerjasama dalam kelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik, serta banyak nilai-nilai (*valuing*) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut.

Tahapan persiapan dalam melakukan model pembelajaran kooperatif *market place activity* yaitu:

1. Bagilah peserta didik dengan kelompok-kelompok kecil antara 4-10 orang disesuaikan dengan kondisi kelas, baik dengan cara menghitung sesuai tempat duduk misalnya ingin menjadi 5 kelompok maka menghitung dari satu sampai 5 kemudian diulang lagi, kelompok angka yang sama menjadi satu kelompok, atau

³⁰ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta. 2009), h. 45-65

³¹ Fatmawati. *Penerapan*, h. 2

dibagikan kertas warna warni, spidol warna warni, permen dengan merek berbeda sesuai dengan kelompok yang diinginkan. Saran kami dalam pembentukan kelompok ini sesekali, mereka dikelompokkan dengan kertas warna warni/ spidol, permen yang berbeda dalam satu kelompok agar mereka terbiasa berbeda itu dapat menjadi kekuatan dan soliditas kelompok.

2. Peserta didik duduk berkelompok dengan tentunya merubah tempat duduk menjadi kelompok kecil baik leter U, O atau meja bundar atau mereka berkelompok di luar kelas dengan lesehan, kemudian mereka diberi waktu untuk saling mengenali kelompok dalam waktu singkat, diusahakan tempat duduk mereka didesain yang memungkinkan mereka dapat bergerak/berkunjung dari satu kelompok ke kelompok lain. Misalnya areal sekitar dinding kelas dikosongkan karena akan menjadi lalaulintas peserta didik ketika melakukan kunjungan karya.
3. Peserta didik tiap kelompok dalam waktu singkat menentukan ketua dan sekretaris kelompok misalnya dengan cara mengangkat tangan semua peserta dalam hitungan 3 tunjuk ketua, kemudian sekretaris dalam kelompok tersebut, atau lebih baik diiringi suara musik, ketiak berhenti tunjuk ketua kemudian sekretaris. Sementara untuk ketua kerja kelas, para ketua kelompok maju untuk membuat lingkaran kemudian dalam hitungan 3 menunjuk ketua kerja/kelas dalam materi tersebut.
4. Setelah terpilih ketua dan sekretaris, tiap kelompok menyepakati nama kelompok sesuai dengan kontent yang dipelajari, misalnya ketika kontent akhlak maka

nama kelompok diambil nama-nama akhalk baik seperti Jujur, Empati, Istiqomah, peduli, kerja keras dan sebagainya. Ketika materi keimanan bisa nama-nama malaikat, nama-nama rasul dsb, lebih disarankan nama-nama terkait dengan karakter seperti kelompok jujur, tasamuh, simati, dsb.

5. Guru memberikan tujuan dan topik ruang lingkup materi yang akan dibahas pada har itu, serta memberikan kejelasan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan peserta didik, serta instrumen apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran ini, cukup hanya kurang dari 5 menit.
6. Guru membagikan kontent bahasan yang akan dikerjakan dalam kelompok, bisa kontens sama jika keluasan materi sangat terbatas, jika kontents sangat luas, maka materi tiap kelompok diusahakan berbeda diseuaikan dengan nama kelompok.³²

Selanjutnya dilanjutkan pada tahan pelaksanaan metode pembelajaran dengan melakukan:

1. Dalam tahap ini guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok dan sesekali duduk bersama kelompok ketika ada permasalahan yang pelik buat peserta didik dalam kelompok tersebut. Jika peserta didik leshan diusahakan guru memberikan jawaban atau bantuan kepada peserta didik di kelompok yang memerlukan

³²<http://www.google.com/amp/s/jorjoran.wordpress.com/2016/11/10/implementasi-teknik-market-place-activity-mpa-learning/amp>. Di akses pada tanggal 5 mei 2018

bantuan duduk sama rendah berdiri sama tinggi agar lebih familiar dengan peserta didik.

2. Setiap kelompok melakukan diskusi kelompok tentang konten yang menjadi tanggung jawab kelompok dengan cara belajar dari sumber belajar yang beragam, buku paket, LKS, hasil wawancara sebelumnya, majalah, koran, internet dan sebagainya, kemudian dituangkan dalam sebuah karya kelompok yang jelas dan didesain mudah dimengerti oleh kelompok lain, baik berupa konsep, gambar, karikatur, bagan, tabel atau tahapan proses sebuah konsep yang berdasarkan referensi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Hasil karya sebagai tiap kelompok disajikan menarik, bisa menggunakan mind mapping (peta konsep), desain gambar yang jelas, serta pesan yang mudah dimengerti oleh kelompok lain. Disarankan karya peserta didik tulisan jelas, ukuran huruf (font) mudah terbaca, serta didesain dengan penuh artistik, misalnya menggunakan list, gambar dan sebagainya. Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap diperjualbelikan di pasar, maka tiap kelompok membagi tugas siapa yang akan menjadi pembeli ke kelompok lain dengan membawa instrumen penilaian produk yang disiapkan guru serta membawa catatan kecil, dan ada yang bertugas menjadi penjual diam di kelompoknya menyambut calon pembeli dari kelompok lain. Penjual ini berusaha untuk menjelaskan kehebatan produknya secara detail dalam waktu yang sebentar dan berusaha mempertahankan produknya, sedangkan yang berfungsi sebagai pembeli akan berkunjung ke kelompok lain untuk melihat,

membeli, menilai dengan cara mencatat point penting, menanyakan kepada penjual, serta memberikan komentar sebagai bukti pembelian atau tidak membeli, misalnya dengan memberikan tanda tangan, bintang atau koin-koinan yang disiapkan guru sebelumnya.

4. Petugas tiap kelompok yang berfungsi sebagai pembeli berkunjung ke pajangan penjualkelompok lain kurang lebih 5-6 menit dan mencatat hal penting yang dijelaskan penjual kelompok yang dikunjungi, usakan guru menyiapkan stopwatch yang ditayangkan di depan perlima-enam menit setiap kunjungan ke kelompok lain. Agar tidak terjadi penumpukan atau pemerataan pembeli,maka perubahan kunjungan mengikuti arah jarum jam atau sebaliknya.
5. Setelah pembeli melakukan kunjungan ke semua kelompok, pembeli kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil kunjungannya kepada kelompok lain. Pembeli menjelaskan kepada yang berfungsi sebagai penjual di kelompoknya,kemudian melakukan penilaian dan mendiskusikannya. Sedangkan penjual dalam suatu kelompok tersebut menjelaskan masukan dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian menyimpulkan temuan dan masukan demi perbaikan karya kelompoknya teruma poin-poin terpentingnya.
6. Setiap kelompok diminta guru untuk melakukan presentasi kelompok hasil perbaikan karyanya maksimal 2 menit perkelompok, atau minimal komentar tiap kelompok. Jika waktu sangat terbatas, minimal keterwakilan beberapa kelompok yang dianggap terbaik sambil mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan kelompok terhadap kelompok lain yang sebelumnya dibagikan guru.

7. Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumunkan hasil terbaik kelompok secara transparan. Sangat disarankan untuk memberikan reward berupa hadiah, pujian, bintang atau sejenis piala yang dibuat sederhana.
8. Guru melakukan reinforcemen tentang materi yang telah dipelajari dengan mengungkapkan kajian teori, konseptual bahkan bukti-bukti terkait materi baik dalam bentuk tayangan, video, cerita me-link-kan dengan beberapa konteks yang mudah difahami peserta didik sesuai usianya, misalnya mengaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat dan idealitas yang seharusnya ada berdasarkan pendidikan.
9. Guru menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyi bersama, berdoa dan membaca hamdalah serta salam.³³

6. *Pembelajaran Konvensional*

Model pembelajaran konvensional adalah istilah pembelajaran yang biasanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model pembelajaran cenderung difokuskan pada pembelajaran menghafal dan latihan dalam teks-teks. Selain itu, penilaian dilakukan dalam model pembelajaran tersebut adalah bersifat tradisional

³³Ibid

dengan tes kertas dan pensil, yang hanya diperlukan satu jawaban yang benar. Langkah-langkah yang diambil dalam konvensional model pembelajaran umumnya mulai dari menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, melakukan latihan yang diberikan dan berakhir dengan tugas pekerjaan rumah.³⁴

Ada beberapa alasan yang mengapa model pembelajaran konvensional sering digunakan. Alasan ini merupakan sekaligus menjadi keunggulannya.

Berikut ini keunggulan model pembelajaran konvensional:³⁵

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas.
- c. Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Disamping keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran konvensional juga memiliki kelemahan-kelemahan. Berikut ini kelemahan model pembelajaran konvensional:³⁶

- a. Mudah terjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

³⁴Widiana, I. Wayan; Jampel, I. Nyoman "Learning Model and Form of Assesment toward the Inferensial Statistical Achievement by Controlling Numeric Thinking Skills", (International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Volume.5, Nomor 2 tahun 2016) h. 137

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 100

³⁶ *Ibid*, h. 101

- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.

C. Konsep Dasar Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar Peserta didik

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana di dalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi.

Sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto bahwa:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³⁷

Dari uraian yang mengacu pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan

³⁷Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 10.

sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dinamakan hasil belajar.

Menurut Horward Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu:“(1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita”.³⁸

Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.³⁹

Hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar. Ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan.

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu kemampuan mengungkap hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan.

³⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22.

³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,. h. 22-23.

Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafal semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.⁴⁰

Semua hasil belajar pada dasarnya bisa dievaluasi. Pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar timbul disebabkan karena, *Pertama* perumusan tujuan yang kurang baik, *Kedua* Ketidak mampuan mengembangkan alat evaluasi yang tepat dan mengenai sasaran.⁴¹

Berdasarkan uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu dilihat dari aspek kognitif peserta didik, di mana hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka yang diperoleh peserta didik.

2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, meliputi dua aspek, yakni: fisikologis (bersifat jasmani) dan psikologis (bersifat rohaniah).

⁴⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 88.

⁴¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 207.

1) *Faktor Fisikologis*

Faktor Fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.⁴² Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.⁴³

Peserta didik dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda cara belajarnya dibandingkan dengan peserta didik yang dalam keadaan kelelahan. Peserta didik yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah dari peserta didik yang memiliki kelebihan gizi. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

2) *Aspek Psikologi*

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi hasil belajar seseorang. Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu:

a) *Bakat*

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁴ Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa di bidang studi tertentu. Dengan demikian setiap

⁴²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. Ke. III; Jogjakarta: ArRuzz Media, 2010), h.19.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT.RinekaCipta, 2008), h. 189.

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XV; Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 133.

orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴⁵

Sikap peserta didik yang menimbulkan reaksi positif atau negatif tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari perhatian yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar. Maka perhatian merupakan faktor penting dalam usaha belajar peserta didik, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, peserta didik harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, apabila pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbul rasa bosan, malas dan belajarnya harus dikejar-kejar, sehingga prestasi mereka akan menurun dan yang akhirnya akan berdampak pada sikap peserta didik.

c) Minat

Minat merupakan kecenderungan atau keinginan besar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi tertentu.⁴⁶ Hal tersebut dapat diumpamakan seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik yang lain. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tersebut untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

⁴⁵Ibid., h. 132.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 133.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴⁷ Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya perbuatan, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Menurut Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam memori seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁸

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- (1) *Motivasi intristik* yaitu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan belajar. Di antara motivasi intristik siswa adalah persaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.
- (2) *Motivasi Ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contohnya, mendapat pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua atau guru, dan masih banyak lagi contoh dari motivasi ekstrinsik.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

e) Intelegensi

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 200.

⁴⁸ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009).h.73

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 134.

Intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, sebagaimana yang dikatakan M. Dalyono bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.⁵⁰Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi, merupakan salah satu yang sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik. Di antara faktor eksternal peserta didik yaitu: Keluarga, Guru, Teman dan Masyarakat.

1) Keluarga

Keluarga memberi peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik.

⁵⁰M. Dalyono, M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. Ke-IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 56.

2) Guru

Hubungan antara guru dan peserta didik yang baik akan sangat membantu siswa dalam proses belajar. Perilaku guru yang simpatik dan dapat menjadi teladan juga menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.⁵¹ Oleh karenanya sangat diperlukan guru yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman serta sikap yang terpuji terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

3) Teman

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dalam proses belajar, apabila peserta didik suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar. Sebab, cara hidup peserta didik yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah sangat berbeda. Maka dari itu, orang tua berkewajiban dalam mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

4) Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, maka ini akan mendorong anak lebih berminat untuk belajar.⁵² Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar juga dapat mempengaruhi

⁵¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 26.

⁵²Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 100.

hasil belajar peserta didik, sehingga kesulitan ketika memerlukan teman belajar maupun berdiskusi tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertama, faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. kedua, faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

3. Tipe hasil belajar

Dalam sistem dunia pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

a. Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar diantaranya adalah:

1) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang

studi.⁵³ Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

2) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman dapat dijadikan menjadi tiga kategori yaitu Pertama, pemahaman penterjemah, yakni menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non verbal. Kedua, Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data social dan ketiga Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.⁵⁴

3) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.⁵⁵

b. Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenan dengan sikap dan nilai. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan

⁵³ Nana Sudjana, *penilaian hasil belajar mengajar*, (Bandung : Remaja Rosydakarya,,1995) h 22-24

⁵⁴ H. Syafruddin Nurdin,M.Pd, *Guru Profesionalisme dan Kurikulum*, (Jakarta: Ciputra Press,2005)h. 102

⁵⁵Nana Sudjana,*penilaian hasil belajar mengajar* ,h 25

belajar dan lain-lain. Sekalipun pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus mejadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dari hasil tipe belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari yang paling sederhana sampai tingkat yang paling kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsanagn (stimulus) dari luar yang datang pada siswa.
- 2) *Responding atau Jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan nilai dan kepercayaan terhadap segala atau stimulus tadi.
- 4) *Organisasi* yakni suatu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
- 5) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku.

c. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan releks (keterampilan pada gerakan tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

- 3) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik da lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skiil, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yngkompleks
- 6) Kemampuan yang berkenan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

4. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untu mengukur atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hal ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi Bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini

dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. *Tes Sumatif*

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok- pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf hasil belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

5. Peserta didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar. peserta didik tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. peserta didik atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Siswa atau peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta.⁵⁶

⁵⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: (Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 12

Anak didik atau peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah.⁵⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan suatu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam dunia pendidikan yang kemudian diproses dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga nantinya mampu memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dengan sebaik-baiknya.

b. Tahap-Tahap Perkembangan Peserta Didik

Tahap perkembangan siswa (peserta didik) menjadi tiga bagian yaitu tahap pra-oprasional, tahap oprasional konkret, tahap oprasional formal.⁵⁸

1. Tahap pra-oprasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini kemampuan skema kognitif masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan kalimat- kalimat pendek secara efektif.
2. Tahap oprasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek komultaif materi, misalnya volume dan jumlah,

⁵⁷ Ibid 54

⁵⁸ Ibid, h. 58

mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berfikir sistematis mengenal benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

3. Tahap oprasional formal (usia-11-15 tahun). Pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja. Perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

c. Tipe Belajar Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar. Hal ini terlihat dari kemampuan setiap peserta didik. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien meskipun tipe belajar siswa berbeda- beda, guru harus mampu mengidentifikasi dan membuat strategi pembelajaran yang menarik agar setiap peserta didik yang cara belajarnya berbeda-beda tetap dapat mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Ada tiga tipe belajar peserta didik⁵⁹

1. Visual, dimana dalam belajar, peserta didik tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati.
2. Auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan,
3. Kinestetik dimana dalam pembelajaran peserta didik lebih mudah belajar dengan melakukan sesuatu.

⁵⁹ Ibid., h. 58

Tipe-tipe belajar diatas merupakan bentuk dari ciri dan karakteristik setiap peserta didik dengan cara dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap peserta didik harus memperoleh layanan belajar yang berbeda pula sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hal yang mempengaruhi tipe belajar peserta didik adalah latar belakang sosial peserta didik yang mempengaruhi budaya belajarnya. Oleh karena itu seperti apapun gaya dan tipe belajar peserta didik, guru haruslah mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan memecahkan masalah atau mengembangkan kebiasaan belajar agar menjadi kebutuhannya hidupnya sehingga wawasan dan pengetahuannya semakin bertambah.

Setiap peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda oleh karena itu itu dapat kita temui ada peserta didik yang pintar, cukup pintar dan tidak pintar. peserta didik yang pintar adalah peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya. peserta didik yang cukup pintar adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar namun dapat teratasi. peserta didik yang tidak pintar adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan tidak mampu mengatasi tanpa bantuan dan bimbingan dari orang lain. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami

kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.⁶⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah hambatan yang ditemui seseorang dalam belajar yang dapat muncul karena faktor dari dalam diri peserta didik (faktor intern) dan dari luar diri siswa (faktor esktern) tersebut sehingga peserta didik dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

Penyebab kesulitan belajar dapat dilihat dari sudut pandang intern dan ekstern. Faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik. Yakni berikut ini: a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendah kapasitas intelektual/intelegensi anak didik. b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. c. Yang bersikap psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi: a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman spermainan (*peer group*) yang nakal. c. Lingkungan sekolah,

⁶⁰ Thursan Hakim. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. (Jakarta: Puspa Swara. 2002) ha7-38

contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.”

Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Lakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar atau tidak. Untuk menentukannya gunakan indikasi-indikasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas.
2. Pahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap peserta didik tersebut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan itu bersumber kepada faktor internal, atau mungkin juga bersumber pada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada faktor internal, terutama pada faktor psikologis, biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dibidangnya.
3. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar peserta didik tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
4. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan jenis-jenis bimbingan yang diberikan kepadanya, tentukan pula kepada siapa kiranya ia perlu berkonsultasi. Mungkin ia berkonsultasi dengan guru atau dosen bidang studi tertentu, konselor, psikolog dan piskiater.

5. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana kesulitan belajar peserta didik tersebut telah dapat diatasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontinu sampai kesulitan belajar siswa atau mahasiswa telah benar-benar dapat diatasi dengan tuntas, dan telah menunjukkan kesembuhan yang permanen.
6. Apabila evaluasi menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik telah dapat diatasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini pun memerlukan evaluasi yang kontiniu.

D. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan

dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶¹

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁶² Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku peserta didik adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁶³ Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan peserta didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.⁶⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

⁶¹ Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 2-3.

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31-32

⁶³Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 289

⁶⁴A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 72

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁶⁵

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁶⁶

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

⁶⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 163

⁶⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁷

Wahab dkk, memaknai Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁶⁸ Sedangkan Pengertian guru Pendidikan Agama Islam secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶⁹

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

⁶⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

⁶⁸Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 63

⁶⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁰Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur‘an dan Hadis, fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawan, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini.⁷¹

⁷⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

⁷¹Zakiyah Darajat, *Ilmu*, h. 32-34.

a. Taqwa kepada Allah swt.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mna seorang guru mampu member teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu.

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesusuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”⁷²

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu

⁷²Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Saufa, 2014), h. 145

yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sering sakit akan terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

d. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang menarik dalam agama Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga

menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan guru dan rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan islam adalah penting dan terhormat.

Menurut al-ghozali sebagaimana dikutipoleh Toto Suharto, menyatakan seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.⁷³

Allah berfirman dalam surat Al-mujadallah ayat 11 tentang penghargaan terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Terjemahnya:

⁷³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), h. 119

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..⁷⁴

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yakni Allah akan mengangkat derajatnya. Sebab, orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apapun yang ada di kehidupan ini. Untuk itu, antara ilmu pengetahuan dan keimanan harus berjalan seiringan, keimanan seseorang jika tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat, begitupun sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman ia akan tersesat, karena ilmu yang dimiliki tidak digunakan untuk kebaikan.

4. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional, selain memerlukan cara kerja diperlukan juga penugasan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan professional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 793.

berlangsung kegiatan pembelajaran. Atas dasar pemikiran demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, yaitu oleh lembaga yang mempersiapkan pengadaan guru, seperti Fakultas Ilmu Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.⁷⁵

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.⁷⁶

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (kompetensi) meliputi:

a) Kompetensi pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.⁷⁷ Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya.

⁷⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 277

⁷⁶Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

⁷⁷Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), h. 113

Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷⁸

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.⁷⁹ Kompetensi pedagogik juga meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

⁷⁸Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25

⁷⁹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (cet.1, Semarang: Rasail Media Group,2008), h. 148

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.⁸⁰

Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.⁸¹ Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁸²

1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal peserta didiknya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan,

⁸⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 54

⁸¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77

⁸²E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.75

menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu peserta didik.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸³ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁸⁴ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran. baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai

⁸³Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4

⁸⁴Ibid., h. 29

pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.⁸⁵

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum di peruntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁸⁶

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.⁸⁷

4) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

⁸⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 40

⁸⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 1

⁸⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2007), h. 207

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

b. Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.⁸⁸

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dijelaskan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud dari hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

⁸⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan*, h 23

Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan.

Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.⁸⁹

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah diubah metodenya, apakah belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar,

⁸⁹Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 20

tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat-alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.⁹⁰

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan untuk penerapan metode konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.⁹¹

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu strategi belajar yang diterapkan harus bervariasi yang membuat peserta didik bergairah dalam belajar.⁹²

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang dapat menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Peserta didik

⁹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 21

⁹¹E.Mulyasa, *Standar*, h. 102.

⁹²Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.118-119

dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.⁹³ Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa. Mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luar, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.⁹⁴

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan oleh Peters, bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Toba, yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi Informasi menurut Richard Weiner dalam *Websters New Word Dictinonary and Communication* disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah

⁹³Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 37-38

⁹⁴Ibid, h. 38

pemrosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.⁹⁵

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data yang dimana pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.⁹⁶

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata “*instruction*” yang berarti pengajaran. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁹⁷ Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁹⁸ Menurut Bambang Warsita pembelajaran adalah “Segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.⁹⁹

⁹⁵Udin Saefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (cet ke-1; Bandung: AlfaBeta, 2008), 183.

⁹⁶Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (cet ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

⁹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) , 100.

⁹⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (cet ke- 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 157.

⁹⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 85.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses Interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰⁰

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan.

Jadi, Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.¹⁰¹ Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik

¹⁰⁰Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 7.

¹⁰¹Dewi Salma Prawiradilaga, *Kawasan Teknologi Pendidikan* (Cet ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 43.

belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.¹⁰²

7) Evaluasi hasil belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.¹⁰³

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan.

Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.¹⁰⁴ Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan

¹⁰²E. Mulyasa, h. 107.

¹⁰³Ibid., h. 111

¹⁰⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 111

ketrampilan(psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.¹⁰⁵

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian pada akhir, penilaian ini disebut penilaian sumatif.¹⁰⁶

b) Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesabaran. Kepribadian itu mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Menurut Zakiah Darajat dalam buku Syaiful bahri mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar

¹⁰⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 87

¹⁰⁶ Ibid., h.112

dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilannya atau bekasnya dari segala segi dan aspek kehidupan.¹⁰⁷

Dalam hal kompetensi kepribadian guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya, karena guru memiliki daya qalbu yang tinggi sehingga menampilkan pribadi paripurna. Daya qalbu itu terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, harga diri, tanggungjawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen serta etika.¹⁰⁸

Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Oleh karena itu baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik terutama didepan peserta didiknya.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga

¹⁰⁷Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39.

¹⁰⁸E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰⁹ Artinya kompetensi terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

d) Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi keprofesionalnya.

Kompetensi Profesional: penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur

¹⁰⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan....*,h. 23

dan metodologi keilmuannya.¹¹⁰ Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki hubungan yang hirarkis, artinya saling mendasari kompetensi lainnya.

5. Peran, dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran dan Tugas Guru Agama Pendidikan Agama Islam

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membuktikan peran, seseorang harus melakukan tugas-tugas yang diembannya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.

Menurut M. Uzer Usman, peran guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹¹¹ Menurut Jamal Ma'mur

¹¹⁰Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 76.

¹¹¹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.

Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, fungsi dan tugas guru sebagai berikut:

1) Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Jelaslah bahwa guru agama adalah pendidik, yakni pendidik agama. Ia bertugas menanamkan ide keagamaan ke dalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang terdapat pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.¹¹²

2) Leader (pemimpin)

Sebagai pemimpin kelas, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin, guru juga harus terbuka, demokratis, dan menghindari caracara kekerasan. Begitu pun seorang guru agama, ia harus bisa mengarahkan murid-muridnya untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukandan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru tidak boleh mendikte anak didiknya untuk menguasai satu bidang. Anak harus dibiarkan mengeksplorasi potensinya dan memilih potensi terbaik yang dimiliki sebagai jalur hidupnya di masa depan. Di

¹¹²Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (cet. Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 56

sinilah guru agama bertugas memberikan arahan atau bimbingannya agar anak didiknya tidak salah memilih dan tetap memegang nilai-nilai ajaran Islam.

4) Motivator

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Akan tetapi, ada hal yang harus diperhatikan dalam memberikan motivasi oleh guru agama, ia tidak hanya memotivasi hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat ukhrowi.

5) Administrator

Tugas administrator sudah melekat dalam diri seorang guru, mulai dari melamar sampai diterima menjadi seorang guru dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengabsen siswa, mengisi jurnal kelas, dan membuat laporan berkala sesuai dengan sistem administrasi sekolah. Pada saat ujian, ia harus membuat soal, mengawasi, mengoreksi, memberikan nilai raport kepada wali kelas, dan lain sebagainya.

6) Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang harus dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, di antaranya dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau

meminta pendapat orang lain seperti kepala sekolah, guru lain, atau murid-muridnya.¹¹³

Dalam pergaulannya di masyarakat, guru agama pun mempunyai beberapa peran penting, di antaranya yaitu:

a) Pengatur irama

Dalam kehidupan sosial, potensi masyarakat sangat banyak, bervariasi, dan kompleks. Potensi tersebut ada pada generasi tua dan muda, kalangan kelas atas, menengah, dan bawah. Di sinilah peran guru sebagai pengatur irama, harus jeli membaca potensi seseorang dan menempatkannya pada posisi yang tepat, agar menghasilkan “bunyi orkestra” yang enak dan indah didengar.

b) Penengah konflik

Dalam kehidupan bermasyarakat, masalah adalah bagian dari variasi kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti mempunyai masalah dan belum tentu mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan solusi yang tepat. Banyak di antara mereka yang justru menyelesaikan masalah dengan emosional sehingga dengan mudah menghakimi orang lain. Akibatnya, kehidupan sosial menjadi kurang harmonis. Di sinilah peran guru sebagai penengah konflik. Sebagai guru agama, tentunya solusi yang diberikan harus tetap dalam koridor ajaran Islam.

c) Pemimpin cultural

¹¹³Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (cet. Ke- 2, Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.39 – 54

Peran-peran di atas dengan sendirinya menempatkan seorang guru sebagai pemimpin kultural, pemimpin yang lahir dan muncul dari bawah secara alami berkat potensi, aktualisasi, dan kontribusi besarnya dalam pemberdayaan potensi masyarakat. Ia akan menjadi tempat rujukan berbagai problem yang berkembang di masyarakat, menjadi figur pemersatu, sumber ilmu yang disenangi oleh semua kalangan, dan selalu senang memberikan motivasi bagi kemajuan masyarakat. Dalam semua situasi, seorang guru harus selalu menghiasi dirinya, lahir dan batin, dengan kejujuran dan keteladanan yang menjadi sumber kepercayaan masyarakat. Ketulusan, semangat pengorbanan, dan senang melihat kebahagiaan orang lain membuatnya semakin dicintai rakyat.¹¹⁴

Dipandang sebagai profesi, tentunya guru agama memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapun tugas profesional guru agama adalah sebagai berikut:

- a) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- b) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sesuai.
- c) Guru agama harus dapat memilih bahan dan alat bantu serta menciptakan kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengalaman pelajaran agama.
- d) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil sesuai dengan target.¹¹⁵

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga macam tugas guru agama, yaitu:

- 1) Tugas pengajaran

¹¹⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips*, h.208 – 211

¹¹⁵Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amrico, 1986), h. 100

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karenanya sering orang salah duga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Sebenarnya, sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Tugas bimbingan

Bagi guru agama, pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid disadarkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

3) Tugas administrasi

Dalam hal administrasi, guru bertugas mengelola kelas atau menjadi manajer interaksi belajar. Mengajar dengan pengelolaan yang baik, guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

E. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan

proses terbentuknya kaya hati.¹¹⁶ Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹¹⁷ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu al-quran dan hadis melalui bimbingan dan penggunaan pengalaman.¹¹⁸ Sedangkan Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.¹¹⁹ Pendidikan Agama

¹¹⁶Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

¹¹⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69

¹¹⁸ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas 2003). h. 4

¹¹⁹Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹²⁰

Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usahasadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²¹

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹²² Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam

¹²⁰Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

¹²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.130

¹²²Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45

adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan.¹²³

Menurut Zakiyah Daradjat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹²⁴ Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dan bisa menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan agama Islam yaitu : bimbingan yang dilakukan dalam upaya menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia, sehingga cara berfikir, bersikap dan bertindak, selalu dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang pada akhirnya akan terbentuk manusia paripurna yaitu insan yang bertaqwa dan berkepribadian luhur.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan

¹²³Ibid., h. 45

¹²⁴Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86

tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹²⁵

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”(GBPP PAI, 1994).¹²⁶ Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²⁷

Menurut Al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan akhir adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik dan akal secara dinamis dan akan membentuk pribadi yang utuh sebagai khalifah fi al-ardh. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan

¹²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, h. 136

Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 135

¹²⁷ Kurikulum 2004, *Standar*, h. 3

pengabdian kepada khaliqnya dan mengelola alam semesta sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah.¹²⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.¹²⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam keserasian, kelarasan dan keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia

¹²⁸Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN IB Press, 2000), h. 92-93

¹²⁹Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.18-19

dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya.¹³⁰ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹³¹

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah,

¹³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.22

¹³¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), h. 93

bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹³²

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Al-Qur'an dan Hadist

¹³²Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

5. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek syariat Islam yang diwajibkan terhadap setiap pribadi muslim, dalam hal ini Allah swt berfirman dalam Q.S. Lukman (31): 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⑭ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
 وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَرِوَالِدَيْكَ
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹³³

Kisah Luqman dalam ayat di atas menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya adalah salah satu bukti keharusan berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran. Tentu saja isyarat normatif yang terkandung dalam ayat tersebut harus diaplikasikan dalam wujud nyata. Wujud yang dimaksudkan disini adalah proses pembelajaran yang terencana dan terkelola dengan baik. Inilah yang menjadi dasar dari penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara yuridis merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah umum.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 581.

kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, agama Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.
- d. Prinsip dasar dari mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran

dari konsep ibadah dan mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.

- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan secara umum. Ini bukan berarti Pendidikan Agama Islam mengabaikan pendidikan jasmani atau pendidikan praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah Pendidikan Agama Islam itu menjadi penyeimbangan dari kebutuhan peserta didik itu sendiri, disamping ia membutuhkan pendidikan jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga memerlukan pendidikan mental, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka mata pelajaran lain juga harus bermuatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan perkembangan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.¹³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara yang berorientasi

¹³⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), h. 6.

akhlak. Guru dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, karena dia bukan saja bertugas sebagai penyampai ilmu atau pengajaran semata, lebih dari itu para guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran agama Islam ke dalam diri peserta didik, kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

6. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Aktivitas atau keaktifan adalah segala sesuatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Kegiatan-kegiatan dimaksud terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.¹³⁵ Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Jadi, belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.¹³⁶ Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud, yaitu proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri pebelajar dan pebelajar interaksi dengan lingkungannya.

¹³⁵Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 26.

¹³⁶A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 22.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dengan peserta didik, antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, yaitu aplikasi suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

F. *Hipotesis*

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹³⁷

Terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

¹³⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 69.

$H_o: \beta = 0$: Tidak ada Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga Kabupaten Morowola.

$H_a: \beta \neq 0$: Ada Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga Kabupaten Morowola.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menyimpulkan data, menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ada, dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental research*) yaitu metode yang mempunyai kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.¹

Di dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu, menurut Sugiyono metode penelitian eksperimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh sebuah perlakuan tertentu terhadap objek-objek yang ingin diteliti dalam kondisi yang terkendalkan.² Adapun tujuan dari penelitian eksperimen yaitu untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok kontrol pada perbandingan.

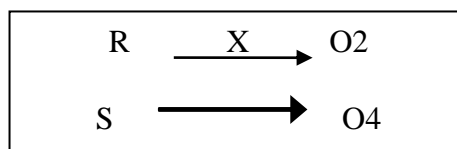
¹ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012), h. 79

²Ibid.,h. 107

2. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian dengan metode *posttest-only control group design*. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol”.³ pada perlakuan ini kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random.

Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) disimbolkan dengan (O2:O4) dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikasinya adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik t_{test} yang diolah menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Untuk lebih jelasnya tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Keterangan:

- R = kelas Eksperimen (VA)
- S = kelas kontrol (VB)
- X = perlakuan atau sesuatu yang diujikan
- O2 = hasil *posttest* kelas eksperimen
- O4 = hasil *posttest* kelas control

³Ibid., h. 76

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Menurut Hartono Populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang jumlahnya terhingga saja.⁵ Populasi dalam penelitian ini yakni kelas V di SDN 1 Binangga yang berjumlah 11 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 218 peserta didik.

Tabel I
Data Populasi Peserta didik kelas V di SDN Binangga

Kelas			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	10	14	24
IIA	10	11	21
IIB	10	10	20
IIIA	9	11	20
IIIB	8	6	14
IVA	11	10	21
IVB	9	12	21
VA	16	7	23
VB	10	10	20
VIA	12	8	20
VIB	6	8	14
Total	111	107	218

Dokumen Peserta didik 2017/2018

⁴ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 71.

⁵ Hartono, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: Zanafa, 2011), h. 46.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.⁷

Pemilihan kelas sebagai sampel dilakukan berdasarkan rata-rata nilai ujian mid semester, dengan mengambil dua kelas yang memiliki rata-rata nilai yang relatif sama. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang cukup signifikan pada kedua kelas sampel. Setelah terpilih dua kelas sebagai sampel, satu kelas dipilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VA dan kelas yang satunya dipilih sebagai kelas kontrol yaitu kelas VB. Penentuan nya ini dipilih secara random.

Tabel 2
Data Populasi Peserta didik kelas V beragama Islam
di SDN Binangga

Kelas			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	15	5	20
V B	10	10	20
Total	25	15	40

Dokumen Peserta didik 2017/2018

⁶Sugiyono, *Statistik*, h. 72.

⁷Ibid., h. 85

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian suatu sifat atau nilai dari orang, subjek, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas (X_1) pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan (X_2) model pembelajaran konvensional.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami arti dan menghindari kesalahpahaman mengenai judul tesis ini, maka penulis memberikan batasan istilah-istilah yang dipakai dengan maksud untuk membatasi ruang lingkup objek yang akan diteliti dan mendapatkan kesatuan pengertian dari kata-kata yang ada pada tesis ini sebagai berikut:

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 104.

1. Model pembelajaran

Berkenaan dengan keterangan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang telah didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Setiap pendidik atau guru hendaknya mengetahui dan menguasai beberapa teori mengenai model pembelajaran, sehingga guru atau pendidik tersebut akan dapat menerapkannya di kelas dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap peserta didik.

2. Market Place Activity

Market Place Activity (MPA) adalah suatu teknik pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan baik berupa konsep, ataupun karya sesuatu. Materi dalam model pembelajaran ini sesuai dengan materi yang diajarkan pada hari itu.

3. Konvensional

Konvensional adalah model pembelajaran yang diterapkan secara tradisional atau merupakan model yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang bersifat umum seperti dengan menggunakan metode ceramah, diiringi dengan penjelasan dan pembagian tugas dan latihan.

4. Hasil Belajar

hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu dilihat dari aspek kognitif peserta didik, di mana hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka yang diperoleh peserta didik.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

E. Uji Analisis Butir Soal

Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini, maka diadakan uji coba terhadap peserta didik lain yang tidak terlibat dalam sampel penelitian ini. Soal-soal yang diuji cobakan tersebut kemudian di analisis untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran (TK) dan daya pembeda (DP) soal.

a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁹ Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Yang dimaksud dengan validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Valid isi mencakup khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur.¹⁰

Uji validitas item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21. Dengan ketentuan jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka angket tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.¹¹ Uji validitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti

Dasar pengambilan keputusan uji validitas pada penelitian ini dengan cara membandingkan *corrected item-total correlation* dari jumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dengan nilai r-kritis sesuai kriteria Sugiyono yaitu sebesar

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.), h.144

¹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h. 123.

¹¹David D. Vaus, *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problems in Data Analysis*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2002), h. 31-39.

0,30¹². Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil tes yang valid, maka tes yang penulis gunakan dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di di SDN Perumnas Tinggede dengan menggunakan soal yang diuji cobakan kepada 20 responden di SDN Perumnas Tinggede.

Setelah dilakukan uji coba terhadap 20 responden, jika item yang diujikan valid maka item tersebut digunakan, sebaliknya jika item tersebut *drop* atau tidak valid maka item tersebut dibuang atau tidak digunakan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal disajikan.

Tabel 3
Kriteria Validitas Butir Soal¹³

Besarnya r (korelasi)	Interpretasi
$0,80 < r < 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r < 0,79$	Tinggi
$0,40 < r < 0,59$	CukupTinggi
$0,20 < r < 0,39$	Rendah
$0,00 < r < 0,19$	Sangat rendah

b. Reliabilitas tes

Reliabilitas tes menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan tes tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas ditunjukkan oleh taraf konsistensi skor yang

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012), 127

¹³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Guru-Karyawan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 98

diperoleh pada subjek yang diukur dengan alat yang sama atau dengan tes yang setara pada kondisi yang berbeda. Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap skor atau tingkat kecocokan skor dengan skor sesungguhnya.¹⁴ Reliabilitas adalah tingkat keajekan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya.¹⁵

Uji realibilitas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21, dengan ketentuan jika $\alpha \geq 0,90$ maka reliabilitas sempurna, jika α antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi, jika α antara 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat dan jika $\alpha \leq 0,50$ maka reliabilitas rendah.¹⁶ Sedangkan menurut Imam Ghozali bahwa Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$.¹⁷ Uji reabilitas juga merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan reabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel.

c. Tingkat Kesukaran

Soal-Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu soal dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21.

¹⁴Roni Andespa, *Metodologi Riset Bisnis* (Pekanbaru: Al Huda Press.2012), h.164

¹⁵Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 46.

¹⁶Perry Roy, Hilton and Charlotte brownlow, *SPSS Explained*, (East Sussex: Routledge, 2004), 364.

¹⁷Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 56.

Bilangan yang menunjukkan sukar mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficult index*). Besarnya indeks kesukaran (P) antara 0,00 sampai 1,00. Perbandingan jumlah soal mudah-sedang-sukar yang dipakai 3-4-3. Artinya, 30% soal kategori mudah, 40% soal kategori sedang dan 30% soal kategori sukar.¹⁸ Indeks kesukaran soal diklasifikasikan sebagai berikut yakni $TK < 0,30$ dalam kategori sukar TK antara 0,30-0,70 dalam kategori sedang dan lebih dari 0,70 sampai dengan 1,00 dalam kategori mudah.¹⁹

d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum atau kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu.²⁰

Tabel 4
Klasifikasi Daya Pembeda²¹

Besarnya D	Interpretasi
0,71 – 1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)
0,41– 0,70	Baik (<i>good</i>)
0,21 – 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
0,00 – 0,20	Jelek (<i>poor</i>)

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Roskarya, Bandung, 2009, h.137

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 208

²⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 271.

²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h,228.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²²

2. Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka.²³ soal tes ini berupa soal essay pada pengujian pertama dengan jumlah 5 soal yang telah divalidasikan dan 10 soal pilihan ganda pada pengujian kedua yang telah diuji cobakan untuk menentukan mutunya dari segi kualitasnya. Soal yang valid selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai soal posttest pada saat penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Margono menyatakan bahwa cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.²⁴

²²Burhan Bungin, penelitian kualitatif: *Komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya*, edisi I ; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 115.

²³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 354

²⁴Margono., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 181

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, yaitu berupa foto-foto penelitian dan data-data dari sekolah. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan keadaan sekolah di SDN 1 Binangga.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tetapi juga orang lain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan.²⁵

Penggunaan statistik parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Asumsi yang utama jika menggunakan statistik parametris, data yang digunakan harus berdistributor normal. Dalam penelitian ini, data setiap variabel diuji normalitas sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan IBM SPSS *for windows* 21.

Taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika signifikansi kurang dari 0,05 berarti data tidak normal. Uji normalitas dapat juga

²⁵Rahayu Kariadinata & Maman Abdurrahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), h.177

menggunakan uji normal *probability plot*. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus.²⁶

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data yang dilakukan peneliti adalah dari hasil *post test* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan data yang akan diuji perbedaannya mewakili variansi yang tergolong homogen (tidak berbeda). Hal ini dilakukan karena untuk menggunakan uji beda, maka varians dari kelompok data yang akan diuji harus homogen.

Kriteria pengujian yakni Jika F hitung F_{tabel} , berarti tidak homogen dan jika F hitung F_{tabel} , berarti homogen.²⁷ Atau Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya. Pada penelitian ini penentuan uji homogenitas dengan melihat taraf signifikansi.

3. Uji Independent sampel T-test

Uji Independent sampel T-test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar di SDN 1 Binangga.

²⁶Singgih Santoso, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS* (Jakarta: PT. Media Elexkomputindo, 2003), h. 347.

²⁷Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004), h. 179

Dasar pengambilan keputusan Uji Independen Sampel T-test dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah:

- a) Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.
- b) Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola

Sebagaimana hasil observasi dan pengumpulan data berupa keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola, bahwa secara historis berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola didirikan pada tahun 1956 dan beroperasi pada tahun 1956 pula, dengan akreditasi B. Sekolah ini berlokasi di desa Binangga Jalan Dahlia dengan luas lahan 7.912 m² dan luas bangunan 704,42 m².¹

Secara geografis, Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola terletak di lokasi yang strategis. Batas-batas Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan jalan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga

2. Visi Misi Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola

Sebagai lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola memiliki visi dan misi serta tujuan yang dirumuskan oleh

¹Dokumen, *Profil Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola*, h. 1-2

lembaga itu sendiri untuk mencapai apa yang diinginkan, untuk mendukung amanat itu maka semua *stakeholder* turut terlibat dalam menjalankan visi dan misi sekolah sehingga tujuan sekolah dapat tercapai sesuai harapan. Adapun usaha dalam mengembangkan pendidikan pada lembaga pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola yakni dengan merumuskan visi dan misi yang merupakan salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga.

a. Visi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola mempunyai visi “Mewujudkan system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

b. Misi Sekolah

Misi Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola, antara lain:

- 1) Mengupayakan dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing ditingkat Nasional, Regional dan Internasional.
- 3) Meningkatkan relevansi Pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
- 4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 5) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

- 6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas pendidikan sebagai proses kebudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.
- 7) Mendorong peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Republik Indonesia.²

Secara objektif Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi masyarakat Sulawesi Tengah dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan, visi misi tersebut nantinya akan menjadi acuan bagi tenaga kependidikan yang akan melaksanakan tugas mulia yang diembannya demi mewujudkan stabilisasi pendidikan yang nantinya mengantarkan lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah perwujudan cita-cita pendidikan nasional maupun institusional.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan pendidik sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi oleh adanya kualitas pendidik tersebut. Seiring dengan perkembangan dan semakin pesatnya kemajuan Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri. Salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

²Dokumen, *Profil Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola*, h. 4

Selain itu, Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola menambah tenaga kependidikan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan Peneliti, Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola saat ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola³

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SMA	2 orang
2.	Diploma II (D2)	6 orang
3.	Diploma III (D3)	-
4.	Diploma IV (D4)	-
5.	Strata Satu (S1)	11 Orang
Jumlah		19 Orang

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola tahun 2018

Berdasarkan data tabel di atas bahwa jumlah tenaga pendidik dan kependidikan secara keseluruhan berjumlah 19 orang yang termasuk kedalam tenaga kependidikan yang berstatus honorer maupun tenaga pendidik yang berstatus PNS. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lulusan jenjang pendidikan SMA sebanyak 2 orang, Diploma II berjumlah 6 orang dan strata satu (S1) berjumlah 11 orang, Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³Dokumen, *Keadaan Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola Tahun 2017-2018*

Tabel 6
Keadaan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga
Kecamatan Marawola⁴

No.	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
1.	Supartin, S. Pd	P	IVa	MTMK
2.	Ariati, S.Pd	P	IVb	Guru Kelas
3.	Misreni, A. Ma. Pd	P	IVa	Guru Kelas
4.	Nurhayani, S. Pd	P	IVa	Guru Kelas
5.	Afandi, S.Pd	L	IIIc	Guru Kelas
6.	Multina, S. Pd	P	IIIc	Penjaskes
7.	Samsuria S.Pd	P	IIIc	Guru Kelas
8.	Evita, S.Ag	P	IIIc	Guru AGIS
9.	Masnaeni, S. Pd	P	IIIb	Guru Kelas
10.	Rijena, S. Pd	P	IIIb	Guru Kelas
11.	Tulus Hidayat, S.Pd	L	IId	Guru Kelas
12.	Awaludin, S. Pd	L	IId	Guru Kelas
13.	Nurmiyati. L, S.Pd	P	IId	SBK/Mulok
14.	Nirmawati, S. Pd	P	IId	Guru Kelas
15.	Nur Anifa, A. Ma	P	IId	Guru AGIS

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola tahun 2017-2018

⁴Ibid.,

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola berjumlah 8 orang dengan rincian 5 Pendidik berstatus PNS dan 3 Pendidik honorer dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola berjumlah 1 orang. sedangkan tenaga kependidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola berjumlah 3 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Keadaan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga
Kecamatan Marawola⁵

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1.	Nismawati, S. Pd	P	S1	Operator Komputer
2.	Hamdan	L	SMA	Petugas Kebersihan
3.	Ivon Nilawati	P	SMA	Perpustakaan

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola tahun 2017-2018

Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola merupakan organisasi pendidikan dimana organisasi tersebut merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara kepala sekolah dan tenaga kependidikan, sehingga terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, tenaga kependidikan tersebut merupakan suatu kesatuan organisasi pendidikan yang selalu bersinergi. Fungsi pengorganisasian salah satunya merupakan fungsi

⁵Ibid.,

perencanaan, sehingga dalam perencanaan dilakukan pengelompokan bidang kerja dalam ruang lingkup kegiatan tersebut sehingga setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dan pada akhirnya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah. Karena peserta didik adalah subyek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hal yang utama diperhatikan ialah keadaan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola pada tahun ajaran 2017-2018 memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 218 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola belum termasuk sekolah pilihan dikawasan Binangga.⁶ Namun dalam penelitian ini sampel yang dipilih yakni kelas V dengan jumlah 40 peserta didik yang beragama islam. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

⁶Dokumen, *keadaan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola pada tahun ajaran 2017-2018*

Tabel 8
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama

Kelas			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	15	5	20
V B	10	10	20
Total	25	15	40

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola tahun 2017-2018

Data tersebut merupakan jumlah peserta didik kelas V beragama Islam yang terdaftar pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Binangga Kecamatan Marawola, Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 218 peserta didik. Jumlah itu kemudian terbagi kedalam enam tingkatan sesuai dengan tingkatannya yaitu kelas I,IIA,IIIB,IIIA,IIIB,IVA,IVB,VA,VB dan VIA,VIB.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan sebuah penelitian, terlebih dahulu peneliti melihat hasil ulangan harian peserta didik, guna menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil ulangan harian kelas IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, VA,VB dan VIA,VIB terlihat bahwa kelas yang memiliki nilai rata-rata yang hampir sama yakni kelas VA dan Kelas VB. Adapun rata-rata hasil ulangan harian peserta didik pada kelas VA dan VB dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel 9
Rata-rata Hasil Ulangan Harian

NO	Kelas	Mean	Median
1.	VA	89,00	92,00
2.	VB	88,40	92,00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Rata-rata hasil ulangan harian kelas VA dan kelas VB pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan nilai yang hampir sama yakni 89,00 dan 88,40. Selisih hasil tersebut hanya terpaut 0,60. Selain dari hasil ulangan harian tersebut peneliti yang juga bertindak selaku guru Pendidikan Agama Islam telah mengamati tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik dari kelas II hingga kelas VI dan yang selalu bersaing dalam hasil belajar adalah kelas VA dan kelas VB. Inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengambil kelas tersebut sebagai kelas Eksprimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* (X_1) dan model pembelajaran konvensional (X_2) serta satu variabel terikat yakni variabel hasil belajar peserta didik (Y) dengan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali penelitian. Untuk mendeskripsikan data dan menguji perbedaan variabel eksperimen dan variabel kontrol terhadap variabel terikat pada masing-masing penelitian, maka pada bagian ini disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian masing-masing variabel.

1. Penelitian Pertama

a. Kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* pada kelas VA kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan soal post test berbentuk essay sebanyak 5 soal. Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Market Place Activity* di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50	1	5.0	5.0	5.0
60	1	5.0	5.0	10.0
70	5	25.0	25.0	35.0
Valid 80	4	20.0	20.0	55.0
90	5	25.0	25.0	80.0
100	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
50	100	81,50	71,50

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 70 sebanyak 5 peserta didik dengan presentase sebesar 25% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 50 dan 60 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase

sebesar 5%. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 81,50 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100.

b. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas VB Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50	2	10.0	10.0	10.0
60	4	20.0	20.0	30.0
70	6	30.0	30.0	60.0
80	5	25.0	25.0	85.0
90	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
50	90	71,50	70,00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 70 sebanyak 6 peserta didik dengan presentase sebesar 30% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 50 sebanyak 2 peserta didik dengan presentase sebesar 10%. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 71,50 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90.

2. Penelitian Kedua

a. Kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* pada kelas VA kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan soal post test berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Market Place Activity* di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
56	1	5.0	5.0	5.0
62	1	5.0	5.0	10.0
70	1	5.0	5.0	15.0
74	3	15.0	15.0	30.0
82	2	10.0	10.0	40.0
84	4	20.0	20.0	60.0
88	1	5.0	5.0	65.0
90	2	10.0	10.0	75.0
94	2	10.0	10.0	85.0
96	1	5.0	5.0	90.0
100	2	10.0	10.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
56	100	83.10	84.00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 84 sebanyak 4 peserta didik dengan presentase sebesar 20% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 56, 62, 70, 88, 96 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase sebesar 5%. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 83,10.

b. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas VIIB. Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
44	1	5.0	5.0	5.0
50	3	15.0	15.0	20.0
54	1	5.0	5.0	25.0
56	1	5.0	5.0	30.0
60	4	20.0	20.0	50.0
64	3	15.0	15.0	65.0
Valid 66	1	5.0	5.0	70.0
70	1	5.0	5.0	75.0
76	2	10.0	10.0	85.0
80	1	5.0	5.0	90.0
84	1	5.0	5.0	95.0
90	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
44	90	63,90	62.00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 60 sebanyak 4 peserta didik dengan presentase sebesar 20% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 44, 54, 56, 66, 70, 80,84 dan 90 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase sebesar 5%. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 63,90 dengan nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 90.

3. Penelitian Ketiga

a. Kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* pada kelas VA kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan soal post test berbentuk essay sebanyak 5 soal. Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 14
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Market Place Activity* di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
52	1	5.0	5.0	5.0
64	1	5.0	5.0	10.0
68	1	5.0	5.0	15.0
72	1	5.0	5.0	20.0
76	1	5.0	5.0	25.0
80	1	5.0	5.0	30.0
84	3	15.0	15.0	45.0
88	3	15.0	15.0	60.0
92	3	15.0	15.0	75.0
96	2	10.0	10.0	85.0
100	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
52	100	84,80	88,00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 84,88,92 dan 100 masing-masing sebanyak 3 peserta didik dengan presentase sebesar 15% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 52,64,68,72,76 dan 80 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase sebesar 5%. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 81,50 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100.

c. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol ini dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas VB Hasil dari penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 15
Distribusi Frekuensi Tentang Model Pembelajaran Konvensional di SDN 1 Binangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	5.0	5.0	5.0
48	2	10.0	10.0	15.0
52	1	5.0	5.0	20.0
56	1	5.0	5.0	25.0
58	2	10.0	10.0	35.0
60	1	5.0	5.0	40.0
66	1	5.0	5.0	45.0
68	2	10.0	10.0	55.0
Valid 72	1	5.0	5.0	60.0
76	1	5.0	5.0	65.0
78	2	10.0	10.0	75.0
84	2	10.0	10.0	85.0
88	1	5.0	5.0	90.0
92	2	10.0	10.0	100.0
96				
Total	20	100.0	100.0	

Minimum	Maximum	Mean	Median
48	96	72,30	72,00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 70 sebanyak 6 peserta didik dengan presentase sebesar 30% sedangkan frekuensi terendah terdapat pada nilai 50 sebanyak 2 peserta didik dengan presentase sebesar 10%. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 71,50 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90.

C. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam soal, apakah pertanyaan atau pernyataan dalam soal telah sesuai mengukur konsep yang dimaksud. Suatu pertanyaan tersebut mampu mengungkapkan apa yang diungkapkan atau apa yang ingin diukur. Dengan demikian, kesahihan sangat berkaitan dengan ketepatan hasil pengukuran suatu alat ukur. Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah dengan cara membandingkan *corrected item-total correlation* dari jumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dengan nilai r-kritis sesuai kriteria Sugiyono yaitu sebesar 0,30.

Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Yang dimaksud dengan validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Uji validitas pada penelitian pertama dilakukan dengan menggunakan soal essay sebanyak 5 soal yang diuji cobakan di

SDN Inpres Perumnas Tinggede, Uji validitas pada penelitian kedua dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal yang diuji cobakan di SDN Inpres Perumnas Tinggede dan Uji validitas pada penelitian ketiga dilakukan dengan menggunakan soal essay sebanyak 5 soal yang diuji cobakan di SDN Inpres Perumnas Tinggede. Penelitian tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan kerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun ringkasan hasil uji validitas instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 19
Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Penelitian	Butir soal valid	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Jumlah	Keterangan
Pertama	1,2,3,4,5	$>0,30$	5	Valid
Kedua	1,3,4,5,6,9,10,12,13,16	$>0,30$	10	Valid
Ketiga	1,2,3,4,5	$>0,30$	5	Valid

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa pada penelitian pertama keseluruhan item soal dikatakan valid yaitu item soal 1,2,3,4 dan 5, pada penelitian kedua terdapat 10 item soal yang dikatakan valid yaitu item soal 1,3,4,5,6,9,10,12,13 dan 16 dan penelitian ketiga keseluruhan item soal dikatakan valid yaitu item soal 1,2,3,4 dan 5.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian menguji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada

dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi bila dilakukan pengujian kembali terhadap gejala yang sama.

Uji realibilitas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21, dengan ketentuan jika $\alpha \geq 0,90$ maka reliabilitas sempurna, jika α antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi, jika α antara 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat dan jika $\alpha \leq 0,50$ maka reliabilitas rendah. Sedangkan menurut Imam Ghozali bahwa Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *for windows* 21 diperoleh hasil sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 20
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Penelitian	Jumlah butir Soal	Alpha cronbach $> 0,60$	Keterangan
Pertama	5	0,859	Realibilitas
Kedua	20	0,809	Realibilitas
Ketiga	5	0,749	Realibilitas

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* penelitian pertama sebesar $0,859 > 0,60$ dan nilai *cronbach's alpha*, penelitian kedua sebesar $0,809 > 0,60$ dan penelitian ketiga sebesar $0,749 > 0,60$. Dengan demikian item soal ketiganya dapat dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Tingkat Kesukaran

Soal-Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu soal dilakukan dengan

menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21. Tingkat kesukaran soal merupakan peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk indeks dengan ketentuan suatu soal dikatakan sukar jika kurang dari 0,30, dikatakan cukup/sedang jika berada pada antara 0,30-0,70 dan dikatakan mudah apabila lebih dari 0,70. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut:

a) Penelitian Pertama

Pada penelitian pertama ini, indeks kesukaran ditetapkan dengan melihat nilai rata-rata perta didik dan membaginya dengan skor maksimum yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 21

Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian

Item Soal	IK (indeks kesukaran)	Kategori
1	0,87	Mudah
2	0,75	Mudah
3	0,56	Sedang
4	0,69	Sedang
5	0,65	Sedang

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran soal dalam penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah 5 item soal essay tergolong dalam kategori mudah dan sedang. Terdapat 2 item soal dalam kategori mudah yaitu item soal 1 dan 2 serta 3 item soal dalam kategori sedang yaitu item soal 3,4 dan 5.

b) Penelitian Kedua

Pada penelitian Kedua ini, indeks kesukaran ditetapkan dengan melihat banyaknya siswa yang menjawab butir soal dengan benar dan membaginya dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti test. Berdasarkan hasil pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21 bahwa IK (Indeks kesukaran soal pilihan ganda dengan jumlah 20 item soal yang disebarakan ke peserta didik diperoleh hasil yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 22
Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian

Item Soal	IK (indeks kesukaran)/Mean	Kategori
1	0,81	Mudah
2	0,92	Mudah
3	0,92	Mudah
4	0,88	Mudah
5	0,92	Mudah
6	0,92	Mudah
7	0,62	Sedang
8	0,73	Mudah
9	0,88	Mudah
10	0,92	Mudah
11	0,96	Mudah
12	0,92	Mudah
13	0,92	Mudah
14	0,92	Mudah
15	0,81	Mudah
16	0,65	Sedang
17	0,69	Sedang
18	0,35	Sedang
19	0,65	Sedang
20	0,85	Mudah

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran soal dalam penelitian kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah 20 item soal tergolong dalam kategori mudah dan sedang. Terdapat 15 item soal dalam kategori mudah yaitu item soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 20 serta 5 item soal dalam kategori sedang yaitu item soal 7, 16, 17, 18, dan 19.

c) Penelitian Ketiga

Pada penelitian ketiga ini, indeks kesukaran ditetapkan dengan melihat nilai rata-rata perta didik dan membaginya dengan skor maksimum yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 23

Ringkasan Hasil Uji Kesukaran Instrumen Penelitian

Item Soal	IK (indeks kesukaran)	Kategori
1	0,68	Sedang
2	0,78	Mudah
3	0,72	Mudah
4	0,83	Mudah
5	0,72	Mudah

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran soal dalam penelitian ketiga yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah 5 item soal essay tergolong dalam kategori mudah dan sedang. Terdapat 4 item soal dalam kategori mudah yaitu item soal 2,3,4 dan 5 serta 1item soal dalam kategori sedang yaitu item soal 1.

4. Daya Pembeda Soal

Soal Uji daya pembeda suatu soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab soal dengan peserta didik yang tidak dapat menjawab soal. Klasifikasi daya pembeda yakni 0,71 – 1,00 dalam kategori Baik sekali (*excellent*), 0,41– 0,70 dalam kategori Baik (*good*), 0,21–0,40 dalam kategori Cukup (*satisfactory*) dan 0,00 – 0,20 dalam kategori Jelek (*poor*).

1) Penelitian Pertama

Penelitian pertama dilakukan oleh peneliti untuk mencari daya pembeda soal dengan menggunakan Microsoft excel, yakni mencari batas kelompok atas dan batas kelompok bawah, mengurangi antara batas kelompok atas dan batas kelompok bawah kemudian membaginya dengan skor maksimum yang telah ditetapkan.

Tabel 24
Uji Daya Beda Soal

Item Soal	DP	Klasifikasi Daya Beda
1	2,29	Cukup (<i>satisfactory</i>)
2	4,11	Baik (<i>good</i>)
3	4,22	Baik (<i>good</i>)
4	4,29	Baik (<i>good</i>)
5	2,76	Cukup (<i>satisfactory</i>)

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel uji daya beda soal diatas, diketahui bahwa terdapat 3 item soal dalam kategori baik yakni item soal nomor 2,3,4 dan 2 item soal dalam kategori cukup yakni item soal nomor 1 dan 5.

2) Penelitian Kedua

Tabel 25
Uji Daya Beda Soal

Item Soal	r_{hitung}	Klasifikasi Daya Beda
1	0,327	Cukup (<i>satisfactory</i>)
2	0,015	Jelek (<i>poor</i>)
3	0,526	Baik (<i>good</i>)
4	0,494	Baik (<i>good</i>)
5	0,338	Cukup (<i>satisfactory</i>)
6	0,447	Baik (<i>good</i>)
7	0,215	Cukup (<i>satisfactory</i>)
8	0,223	Cukup (<i>satisfactory</i>)
9	0,445	Baik (<i>good</i>)
10	0,398	Cukup (<i>satisfactory</i>)
11	0,206	Cukup (<i>satisfactory</i>)
12	0,718	Baik sekali (<i>excellent</i>)
13	0,338	Cukup (<i>satisfactory</i>)
14	0,143	Jelek (<i>poor</i>)
15	0,284	Cukup (<i>satisfactory</i>)
16	0,507	Baik (<i>good</i>)
17	0,003	Jelek (<i>poor</i>)
18	0,178	Jelek (<i>poor</i>)
19	0,001	Jelek (<i>poor</i>)
20	0,211	Cukup (<i>satisfactory</i>)

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel uji daya beda soal menggunakan bantuan IBM SPSS for windows 21, diketahui bahwa terdapat 1 item soal dalam kategori baik sekali yakni item soal nomor 12, 5 item soal dalam kategori baik yakni item soal nomor 3,4,6,9, 9

item soal dalam kategori cukup yakni item soal nomor 1,5,7,8,10,11,13,15,20 dan 5 item soal dalam kategori jelek yakni item soal nomor 2,14,17,18,19.

3) Penelitian Ketiga

Penelitian ketiga dilakukan oleh peneliti untuk mencari daya pembeda soal dengan menggunakan Microsoft excel, yakni mencari batas kelompok atas dan batas kelompok bawah, mengurangi antara batas kelompok atas dan batas kelompok bawah kemudian membaginya dengan skor maksimum yang telah ditetapkan.

Tabel 26
Uji Daya Beda Soal

Item Soal	DP	Klasifikasi Daya Beda
1	5,26	Baik (<i>good</i>)
2	5,34	Baik (<i>good</i>)
3	4	Baik (<i>good</i>)
4	5,89	Baik (<i>good</i>)
5	5,49	Baik (<i>good</i>)

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel uji daya beda soal diatas, diketahui bahwa seluruh item soal dalam kategori baik yakni item soal nomor 1,2,3,4 dan 5.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan. Taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika signifikansi kurang dari 0,05 berarti data tidak

normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan IBM SPSS *for windows* 21. Sebab digunakan jika subjek/data yang dimiliki kurang dari 50.

Berikut hasil Uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan IBM SPSS *for windows* 21:

a) Penelitian Pertama

Tabel 27
Uji Normalitas Data

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	eksperimen	.949	20	.352
	Control	.958	20	.513

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro Wilk untuk hasil post test dari kelas eksperiment sebesar 0,352 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan variabel post test dari kelas control sebesar 0,513 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil post test dari kelas eksperimen dan kelas control keduanya berdistribusi normal.

b) Penelitian Kedua

Tabel 28
Uji Normalitas Data

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	eksperimen	.924	20	.116
	Control	.926	20	.128

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro Wilk untuk hasil post test dari kelas eksperimen sebesar 0,116 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan variabel post test dari kelas control sebesar 0,128 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil post test dari kelas eksperimen dan kelas control keduanya berdistribusi normal.

c) Penelitian Ketiga

Tabel 29
Uji Normalitas Data

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	eksperimen	.922	19	.121
	Control	.948	21	.308

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro Wilk untuk hasil post test dari kelas eksperimen sebesar 0,121 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan variabel post test dari kelas control sebesar 0,308 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil post test dari kelas eksperimen dan kelas control keduanya berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui perbedaan varians antara kedua kelompok atau lebih. Kelompok yang dimaksud dalam hal ini yakni kelompok eksperimen yang berada dikelas VA dan kelas control yang berada di kelas VB. Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi

> 0,05. Berikut hasil uji homogenitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21.

a. Penelitian Pertama

Tabel 30
Uji Homogenitas Data

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.032	1	38	.860
Based on Median	.060	1	38	.808
Nilai Based on Median and with adjusted df	.060	1	37.999	.808
Based on trimmed mean	.050	1	38	.825

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengolahan nilai post test kelas eksperimen dan kelas control sebesar 0,860. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,860 > 0,05$. Dengan demikian nilai post test kelas eksperimen dan kelas control dinyatakan homogen.

b. Penelitian Kedua

Tabel 31
Uji Homogenitas Data

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.627	1	38	.433
Based on Median	.647	1	38	.426
Nilai Based on Median and with adjusted df	.647	1	37.825	.426
Based on trimmed mean	.665	1	38	.420

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengolahan nilai post test kelas eksperimen dan kelas control sebesar 0,433. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,433 > 0,05$. Dengan demikian nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

c. Penelitian Ketiga

Tabel 32
Uji Homogenetas Data

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.672	1	38	.204
Based on Median	1.731	1	38	.196
nilai Based on Median and with adjusted df	1.731	1	37.141	.196
Based on trimmed mean	1.738	1	38	.195

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengolahan nilai post test kelas eksperimen dan kelas control sebesar 0,204. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,204 > 0,05$. Dengan demikian nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

E. Uji Analisis Data

Uji analisis data merupakan sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat membeikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil sebuah keputusan terhadap pertanyaan penelitian.

Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Binangga, peneliti menggunakan Uji Independent sampel T-test dengan bantuan *SPSS for windows 21*.

Dasar pengambilan keputusan Uji Independen Sampel T-test dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah:

1. Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.
2. Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.

a) Penelitian Pertama

Tabel 33
Uji Independen Sampel T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	.032	.860	5.012	38	.000
	Equal variances not assumed			5.012	37.962	.000

Berdasarkan output independent sampel t-test di atas, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.

b) Penelitian Kedua

Tabel 34
Uji Independen Sampel T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	.627	.433	2.380	38	.022
	Equal variances not assumed			2.380	37.174	.023

Berdasarkan output independent sampel t-test di atas, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,02 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan

hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.

c) Penelitian Ketiga

Tabel 35
Uji Independen Sampel T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Nilai	Equal variances assumed	1.672	.204	2.767	38	.009
	Equal variances not assumed			2.767	36.829	.009

Berdasarkan output independent sampel t-test di atas, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dan model pembelajaran konvensional.

F. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Market Place Activity (MPA) merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan fokus belajar dengan bekerjasama dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam jual beli informasi. *Cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa peserta didik dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yakni mencari sebuah perbandingan antara kelas yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran

Market Place Activity (MPA), kelas tersebut yakni kelas VA dan kelas yang tidak mendapatkan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam hal ini kelas tersebut mendapatkan model pembelajaran konvensional dimana guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan metode ceramah ketika memberikan pembelajaran, kelas yang mendapat model pembelajaran ini yakni kelas VB.

Proses penelitian sebanyak 3 kali yakni dengan 3 kali pertemuan. Pokok bahasan yang dibahas yakni pertama, tentang pembelajaran 10. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai yakni meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. kisah keteladanan lukman. Sedangkan materi kedua yakni surat al-Qadr ayat 1-5 adapun kompetensi dasar yang akan diterapkan yakni membaca QS Al Qadr ayat 1-5 serta memahami dan mengartikannya. Untuk lebih jelasnya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dan model pembelajaran konvensional, peneliti telah cantumkan pada RPP yang terdapat dalam lampiran penelitian. Dengan melihat kompetensi dasar yang akan dicapai itulah peneliti membuat sebuah soal yang telah divalidkan yang selanjutnya diujikan kepada kelas V SDN 1 Binangga Kecamatan Morowali yang terdiri dari kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21 menunjukkan bahwa:

1. Penelitian Pertama

Hasil output independent sampel t-test diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional. hal ini juga terlihat dari selisih nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 83,10 dan kelas control sebesar 63,90.

2. Penelitian Kedua

Hasil output independent sampel t-test diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,02 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional. hal ini juga terlihat dari selisih nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 81,50 dan kelas control sebesar 71,50.

3. Penelitian Ketiga

Hasil output independent sampel t-test diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional. hal ini juga terlihat dari selisih nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 84,80 dan kelas control sebesar 74,30.

Berdasarkan hal tersebut diatas memberikan sebuah gambaran bahwa, model pembelajaran dengan menggunakan *Market Place Activity* (MPA) dinilai lebih efektif

guna menunjang hasil belajar peserta didik, dengan model pembelajaran ini pula peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang “Perbedaan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Binangga” dapat disimpulkan bahwa:

Penelitian pertama, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian kedua, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,02 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ketiga, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *market place activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Binangga. Hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima

B. Implikasi Penelitian

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Kepada pendidik agar senantiasa lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran agar materi yang diberikan akan lebih mudah diserap peserta didik.
2. Kepada kepala sekolah agar tetap memperhatikan serta melakukan evaluasi terhadap kinerja guru terutama dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peserta didik agar terus disiplin dalam belajar dan senantiasa memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran agar Hasil belajarnya dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 1991.
- Andespa, Roni, *Metodologi Riset Bisnis*, Pekanbaru: Al Huda Press.2012.
- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- _____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2009.
- Baharuiddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Ke. III; Jogjakarta: ArRuzz Media, 2010.
- Bungin, Burhan, penelitian kualitatif: *Komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya*, edisi I ; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Darajat, Zakiah *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,2008.
- Daryanto Dan Raharjo, Muljo. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002

- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.RinekaCipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Fatmawati. *Penerapan Metode Market Place Activity (MPA) Pada Kompetensi Ketentuan Sholat*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2.
- Ghozali, Imam , *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.
- Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafa, 2011.
- <http://www.google.com/amp/s/jorjoran.wordpress.com/2016/11/10/implementasi-teknik-market-place-activity-mpa-learning/amp>. Di akses pada tanggal 5 mei 2018
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Cet. 7, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Istarani, Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, Medan: Media Persada, 2014.
- Kariadinata, Rahayu & Maman Abdurrahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, 2012.
- Komulasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas 2003.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung :PT Temaja Rosdakarya.
- Margono., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyono, M. Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang : IAIN IB Press, 2000.
- Putra, Nusa, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Guru-Karyawan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- _____, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Roy, Perry, Hilton and Charlotte brownlow, *SPSS Explained*, East Sussex: Routledge, 2004.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santoso, Singgih, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS*, Jakarta: PT. Media Elexkomputindo, 2003.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Shaleh, Rachman Abdul, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

- Sofyan, Edy dan Santy Virgantyani. *Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Kota Cimahi*. Jurnal ilmiah CISOC. Vol. IV No. 02.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Roskarya, Bandung, 2009,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALFABETA, 2012.
- , *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sutikno, M. Sobry. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press. 2005.
- Suryabrata, Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV; Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Syaiful dan Aswan., *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- The Effect of Type Stad Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes (A case Study in SMK N I Jombang), (*Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 3, Issue 5, Nov. –Dec. 2013
- Vaus, David D., *Analyzing Social Science Date: 50 Key Problems in Date Analysis*, Thousand Oaks: Sage Publication, 2002.

LAMPIRAN 5

NILAI POST TEST KELAS

EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

LAMPIRAN 4
UJI DAYA PEMBEDA SOAL

LAMPIRAN 2
VALIDITAS DAN TINGKAT
KESUKARAN SOAL

LAMPIRAN 6
FREKUENSI HASIL PENELITIAN

LAMPIRAN 3
UJI RELIABILITAS

LAMPIRAN 7
UJI ASUMSI KLASIK DAN UJI
ANALISIS DATA

LAMPIRAN 8
RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)

LAMPIRAN 9
FOTO PENELITIAN

LAMPIRAN 1

HASIL ULANGAN HARIAN DAN

FREKUENSI (POST TEST)

FOTO PENELITIAN



Model Pembelajaran Market Place Activity

(Kelas Eksperimen)



**Model Pembelajaran Konvensional
(Kelas Kontrol)**



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REVISI 2017

(Disusun Berdasarkan Permendikbud Nomor: 22 Tahun 2016)

Sekolah : SDN 1 Binangga
Kelas/Semester : V/2 (Genap)
Materi : Luqman Menyuruh anaknya berbuat kebajikan
Nasihat Luqman jangan sombong
Pembelajaran ke : Minggu 26
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.17 Meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.	• Meyakini kebenaran kisah Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
2.17 Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.	• Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
3.17 Memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.	• Memahami kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
4.17 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.	• Menceritakan kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Meyakini kebenaran kisah Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
2. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.

3. Memahami kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
4. Menceritakan kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.

D. Materi Pembelajaran.

C. Nasihat Luqmān kepada Anaknya

1. Jangan Musyrik atau Menyekutukan Allah Swt.

Amati dan bacalah dengan tartil Q.S. Luqmān/31: 13 berikut!

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah Swt.) sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".

Apa arti mempersekutukan Allah Swt.?

Mempersekutukan artinya menyerupakan sesuatu dengan Allah Swt. Misalnya menjadikan matahari sebagai Tuhan lalu disembah. Membuat batu atau patung sebagai Tuhan lalu disembah. Menjadikan kayu besar sebagai Tuhan lalu dipuja-puja dan disembah.

Wahai anaku, janganlah menyamakan Allah Swt. dengan sesuatu apa pun, dan tidak akan pernah sama, karena sehebat apapun manusia, matahari, apalagi patung, tidak akan bisa menyamai Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta dan sebagai sumber nikmat dan karunia.

Barangsiapa ingkar kepada pemberi nikmat dan karunia (Allah Swt.) maka orang tersebut telah berbuat kezaliman yang besar. *Zalim* ialah kejam, bengis, aniaya, dan tidak menaruh kasing sayang.

Sikap Kebiasaanku:

- Insya Allah aku selalu beribadah hanya kepada Allah Swt.

2. Jangan Angkuh dan Sombong

Amati dan bacalah dengan tartil Q.S. Luqmān/31: 18 berikut!

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqmān:18).

Ciri-ciri sikap angkuh dan sombong menurut Q.S. Luqmān/31: 18 di atas adalah:

- memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong),
- berjalan di muka bumi dengan angkuh, dan
- membanggakan diri sendiri.

Luqmān mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku rendah hati, tidak angkuh dan sombong. Misalnya bertemu teman mengucapkan salam sambil menyapa “apa kabar?” Jangan tak acuh terhadap orang lain, angkuh, dan merasa hebat sendiri. Misalnya; merasa paling cakap, paling ganteng, paling kaya, paling pintar, dan paling hebat. Kalau berjalan dengan melenggang lenggok yang dibuat-buat, memuji diri sendiri dan sebagainya.

Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan sombong lagi membanggakan diri, artinya orang yang sombong itu dibenci oleh Allah Swt.

Hai anakku, Itulah beberapa contoh keteladanan akhlak mulia dan budi pekerti yang diajarkan *Luqmān* al-Hakim yang harus kita teladan.

Sikap Kebiasaanku:

- Insya Allah aku selalu ramah dan peduli dengan sesama.

3. Hendaklah Berbuat Kebajikan

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Amati dan bacalah dengan tartil Q.S. *Luqmān/31: 17* berikut!

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah Swt). (Q.S. *Luqmān/31: 17*).

Luqmān berseru: “Hai Anakku”.

- Dirikanlah shalat wajib maupun shalat sunah. Shalat adalah tiang agama (Islam). Barangsiapa yang menegakkan shalat berarti menegakkan agama, dan barangsiapa yang tidak menegakkan shalat berarti ia telah meruntuhkan agama.
- Kerjakanlah sesuatu yang baik. Misalnya, perbuatan berikut ini.

Rajin Beribadah dan Berdoa.



Gambar 10.1 Seorang anak sedang shalat



Gambar 10.2 Berdoa setelah selesai shalat

Hormat dan Patuh kepada Kedua Orang Tua

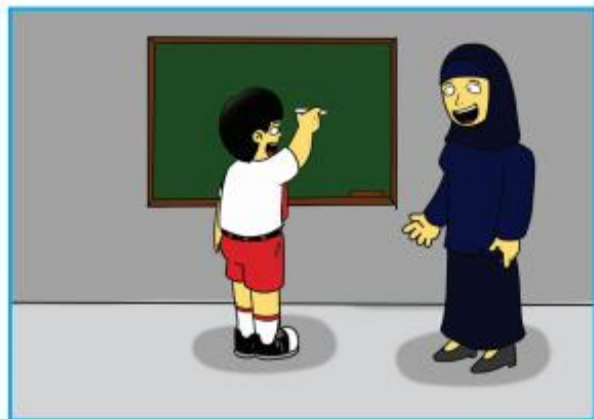


Gambar 10.3 Anak sedang pamit pada ibunya sebelum berangkat sekolah

Hormat dan Patuh kepada Bapak dan Ibu Guru



Gambar 10.4 Seorang siswa menyalami ibu guru setelah tiba di sekolah



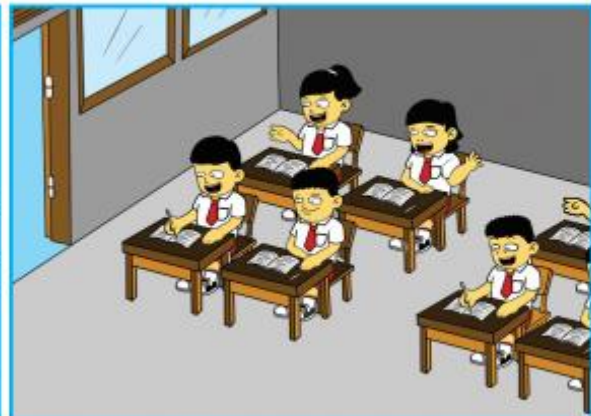
Gambar 10.5 Seorang siswa mengerjakan tugas dari guru

Rajin Mengaji



Gambar 10.6 Anak-anak sedang mengaji

Rajin Belajar



Gambar 10.7 Siswa sedang belajar di dalam kelas

Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu dan Selalu Bersih



Gambar 10.8 Siswa sedang bercermin merapikan pakaiannya sebelum berangkat ke sekolah

Bertutur Kata Santun



Gambar 10.9 Siswa sedang berbincang-bincang

Mengerjakan Tugas Pekerjaan Rumah Tepat Waktu



Gambar 10.10

- Hindari perbuatan buruk (mungkar). Misalnya:
 - (1) syirik atau menyekutukan Allah Swt.,
 - (2) membenci kedua orang tua,
 - (3) membenci bapak dan ibu guru,
 - (4) berkelahi,
 - (5) mencuri, serta
 - (6) berkata kasar dan kotor.
- Hendaklah selalu bersikap sabar, yaitu sabar mengerjakan yang baik, dan sabar menghindari yang buruk.

Sikap Kebiasaanku:

- Insya Allah aku selalu sabar berbuat kebaikan dan menjauhi yang buruk.

Pelajaran yang perlu dipetik:

- Insya Allah aku bisa menceritakan tentang *Luqmān*.
- Insya Allah aku dapat meneladan nasihat *Luqmān* kepada anaknya.

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : kooperatif tipe *market place activity* (metode kegiatan pasar)

F. Media Pembelajaran

Media/Alat:

- Power point, Laptop
- Alat dan Gambar Peraga.

G. Sumber Belajar

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Buku siswa PAI-BP kelas V Revisi 2017
- Buku Guru PAI-BP kelas V Revisi 2017
- Buku tajwid
- Kitab tafsir Al-Qur'an
- Buku-buku relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none">• Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.• Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik.• peserta didik diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas• Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tema pembelajaran, Indikator Pencapaian kompetensi, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.• Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran• Mengelompokkan peserta didik kedalam 4 kelompok• Memilih ketua dari masing-masing kelompok	menit


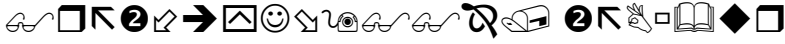
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan kepada ketua kelompok untuk memilih anggotanya sebagai penjual dan pembeli • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang ketidakjelasan mekanisme 	
Kegiatan Inti	Materi : <i>Siapakah Luqman</i>	
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi • Guru menulis topik materi yang akan dibahas dipapan tulis 	menit
Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya tentang pemahaman materi peserta didik terkait topik pembahasan yang akan dibahas 	
Mengumpulkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan peserta didik kedalam kelompok yang telah dipilih • Memberikan topik materi yang akan dibahas Topik materi sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kelompok I : Jangan Musyrik dan mempersekutukan Allah SWT. ➢ Kelompok II : Jangan Angkuh dan sombong ➢ Kelompok III : Hendaklah berbuat kebajikan • Peserta didik mengumpulkan materi sesuai dengan topik yang diberikan • Menulis topik tersebut ke sebuah karton yang telah disiapkan dengan rapi dan indah. 	menit
Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengunjungi kelompok lain untuk berbelanja informasi yang belum ada dikelompoknya • Setelah waktu selesai kelompok yang berbelanja mengolah informasi di kelompok masing-masing. 	menit
Mengomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil belanja dan hasil gambar yang telah dibuat • Guru memberi umpan balik dan penguatan seperlunya 	menit
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</p>		
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ; <ul style="list-style-type: none"> ➢ Apa saja yang telah dipahami peserta didik? ➢ Apa yang belum dipahami peserta didik? ➢ Bagaimana perasaan selama pembelajaran? Materi tentang sub tema: yang baru dilakukan • Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil 	40 Menit


	pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Post tes berbentuk Multiple Choice • Setelah selesai peserta didik mengumpulkan hasil jawaban kepada guru • Mengingatkan peserta didik untuk menghapus papan tulis dan memastikan ruang belajar tetap bersih Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik. 	
--	---	--

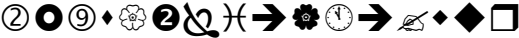
I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Soal yang diberikan merupakan soal post test berbentuk Multiple Choice!

➤ Jawablah pertanyaan berikut dengan member tanda silang pada jawaban yang paling benar!

- Orang yang menyerupakan sesuatu dengan Allah disebut.....
 - Musyrik
 - Dzalim
 - syirik
 - kafir
- Nasehat luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT terdapat dalam Q.S Lukman ayat.....
 - 13
 - 17
 - 18
 - 31
- Nasehat luqman kepada anaknya untuk tidak berlaku sombong dan angkuh terdapat dalam Q.S Lukman ayat.....
 - 13
 - 17
 - 18
 - 31
- Luqman berseru “hai anakku, dirikanlah shalat wajib maupun shalat sunnah, shalat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkan shalat berarti menegakkan tiang agama dan barang siapa yang tidak menegakkan shalat berarti ia telah.....
 - Mendustai agama
 - Mendzalimi agama
 - Meruntuhkan agama
 - Menggoyahkan agama
- Arti dari...
 
 - kedzaliman yang dahsyat
 - Kedzaliman yang besar
 - Kedzaliman yang banyak
 - Keangkuhan yang nyata
- Maksud dari kata
 
 - Menyuruh manusia mengerjakan yang baik
 - Menyuruh manusia untuk sabar terhadap yang menyimpannya
 - Menyuruh manusia untuk senantiasa bersyukur
 - Menyuruh manusia untuk mencegah perbuatan munkar

- Maksud dari kata
 


- a. Menyuruh manusia mengerjakan yang baik
 - b. Menyuruh manusia untuk sabar terhadap yang menyimpannya
 - c. Menyuruh manusia untuk senantiasa bersyukur
 - d. Menyuruh manusia untuk mencegah perbuatan munkar
8. Dalam Al-Qur'an Q.s Luqman ayat 17 membahas tentang.....
- a. Larangan mempersekutukan Allah
 - b. Larangan berlaku sombong
 - c. Larangan berlaku angkuh
 - d. Anjuran berbuat kebajikan
9. Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk senantiasa rendah hati, lawan kata dari rendah hati adalah kecuali.....
- a. Tinggi hati
 - b. Angkuh
 - c. Sombong
 - d. Keras hati
10. Maksud dari kalimat 
- a. sombong
 - b. keras hati
 - c. rendah hati
 - d. pemarah

Mengetahui:
Kepala SDN 1 Binangga

Marawola, 05 Mei 2018
Guru Mata Pelajaran

Supartin, S. Pd
NIP.

Evita, S.Ag
NIP.

Catatan Kepala Sekolah

.....

.....

.....

.....

I.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REVISI 2017

(Disusun Berdasarkan Permendikbud Nomor: 22 Tahun 2016)

Sekolah : SDN 1 Binangga
Kelas/Semester : V/2 (Genap)
Materi : Mengartikan surah pendek pilihan
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Membaca QS Al Qadr ayat 1-5	• Membaca QS Al Qadr ayat 1-5
2. Mengartikan QS Al Qadr ayat 1-5	• Mengartikan QS Al Qadr ayat 1-5

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Siswa dapat membaca Surah Al Qadr dengan harakat dan makhraj yang benar
2. Siswa dapat menerapkan hukum bacaan pada Surah Al Qadr ayat 1-5 dengan benar
3. Siswa dapat mengartikan Surah Al Qadr
4. Siswa dapat menerapkan arti/isi kandungan Surah Al Qadr ayat 1-5

D. Materi Pembelajaran.

A. Membaca dan Mengartikan Surah Al-Qadr (97)

Surah Al-Qadr (97) termasuk golongan *surah Makkiyah*, karena surah tersebut diturunkan di kota Mekah. Surah Al-Qadr (97) terdiri atas lima ayat. Surah ini dinamakan *Al-Qadr (97)* diambil dari perkataan *Al-Qadr (97)* yang terdapat pada ayat pertama. *Al-Qadr (97)* artinya kemuliaan atau keagungan.

Perhatikan surah Al-Qadr (97) berikut ini! Perhatikan saat gurumu membacanya, kemudian tirukan dengan fasih dan benar!

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillāhir-rahmānir-rahīm(i).

۱ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Innā anzalnāhu fi lailatil-qadr(i).1

۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Wa mā adrāka mā lailatul-qadr(i).2

۳ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Lailatul-qadri khairum min alfi syahr(in).3

۴ تَنْزِيلُ الْمَلٰٓئِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Tanazzalul-malā`ikatu war rūhu fiḥā bi`izni rabbihim min kulli amr(in).4

۵ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Salāmun hiya ḥattā maṭla`il-fajr(i). 5

Bacalah surah Al-Qadr ayat 1-5 di atas secara berulang-ulang agar dapat melafalkannya dengan fasih dan benar. Kemudian, perhatikanlah arti dari tiap ayat surah Al-Qadr sebagaimana tertulis di bawah ini!

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

Setelah mengetahui arti surah Al-Qadr (97) baik tiap ayat maupun arti tiap kata, maka kamu tentu akan lebih memahami isi kandungan surah Al-Qadr (97). Renungkanlah arti setiap ayat dari surah tersebut.

Adapun pokok-pokok isi yang terdapat dalam surah Al-Qadr (97) adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan pada *Lailatul Qadr* (malam kemuliaan).
2. *Lailatul Qadr* adalah satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadhan. Al Qur'an menggambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan dan juga merupakan malam diturunkannya Al Qur'an.
3. *Lailatul Qadr* mengandung keselamatan dan ketentraman bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah pada malam tersebut. Pada malam itu, para malaikat turun ke dunia untuk mengatur segala urusan.

Malam *Lailatul Qadr* terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Seorang muslim yang mengerjakan amal ibadah pada malam *Lailatur Qadr*, maka Allah akan memberikan pahala yang nilainya melebihi pahala ibadah pada seribu bulan yang lain.



Khasanah

Dari Sahl bin Mu'adz Aljuhani r.a. Rasulullah saw. bersabda "Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya akan lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah di dunia ini. Maka apa perkiraanmu mengenai orang yang beramal dengannya?" (H.R. Abu Dawud)

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : kooperatif tipe *market place activity* (metode kegiatan pasar)

F. Media Pembelajaran

Media/Alat:

- Power point, Laptop
- Alat dan Gambar Peraga.

G. Sumber Belajar

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Buku siswa PAI-BP kelas VI Revisi 2017
- Buku Guru PAI-BP kelas VI Revisi 2017
- Buku tajwid
- Kitab tafsir Al-Qur'an
- Buku-buku relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. • Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik. • peserta didik diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas • Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tema pembelajaran, Indikator Pencapaian kompetensi, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran • Mengelompokkan peserta didik kedalam 4 kelompok • Memilih ketua dari masing-masing kelompok • Memberikan kesempatan kepada ketua kelompok untuk memilih anggotanya sebagai penjual dan pembeli • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang ketidak jelasan mekanisme 	5 menit
Kegiatan Inti	Materi : <i>Siapakah Luqman</i>	
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum kegiatan dimulai, guru menceritakan sedikit tentang kisah lukman Al-hakim dan keledai. • Guru memberikan gambaran dan hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut • Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi • Guru menulis topik materi yang akan dibahas dipapan tulis 	10 menit
Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya tentang pemahaman materi peserta didik terkait topik pembahasan yang akan dibahas 	
Mengumpulkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan peserta didik kedalam kelompok yang telah dipilih • Memberikan topik materi yang akan dibahas Topik materi sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kelompok I : Bacaan dan tajwid ➢ Kelompok II : Terjemahan ➢ Kelompok III : Kandungan 	25 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengumpulkan materi sesuai dengan topik yang diberikan • Menulis topik tersebut ke sebuah karton yang telah disiapkan. 	
Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengunjungi kelompok lain untuk berbelanja informasi yang belum ada dikelompoknya • Setelah waktu selesai kelompok yang berbelanja mengolah informasi di kelompok masing-masing. 	20 menit
Mengomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil belanja dan hasil gambar yang telah dibuat • Guru member umpan balik dan penguatan seperlunya 	20 menit

Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ; <ul style="list-style-type: none"> ➢ Apa saja yang telah dipahami peserta didik? ➢ Apa yang belum dipahami peserta didik? ➢ Bagaimana perasaan selama pembelajaran? Materi tentang sub tema: yang baru dilakukan • Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. • Melakukan Post tes berbentuk Essay • Setelah selesai peserta didik mengumpulkan hasil jawaban kepada guru • Mengingatkan peserta didik untuk menghapus papan tulis dan memastikan ruang belajar tetap bersih Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik. 	40 Menit
----------------	--	----------

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Soal yang diberikan merupakan soal post test berbentuk Essay!

➢ Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan tepat!

1. Tuliskan surat Al-Qadar ayat pertama!
2. Sebutkan arti ayat berikut ini!



3. Sebutkan arti ayat berikut ini!



4. Jelaskan yang dimaksud dengan malam lailatul qadar!
5. Jelaskan apa yang terkandung dalam malam lailatul qadar!

Penilaian:

Skor item soal 1 = 10
Skor item soal 2 = 10
Skor item soal 3 = 10
Skor item soal 4 = 10
Skor item soal 5 = 10

Skor Komulatif =

Jumlah benar x 100/ 50 =

Mengetahui:
Kepala SDN 1 Binangga

Marawola, 05 Mei 2018
Guru Mata Pelajaran

Supartin, S. Pd
NIP.

Evita, S.Ag
NIP.

Catatan Guru Pendidikan Agama Islam

.....
.....
.....
.....



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REVISI 2017

(Disusun Berdasarkan Permendikbud Nomor: 22 Tahun 2016)

Sekolah : SDN 1 Binangga
Kelas/Semester : V/2 (Genap)
Materi : Kisah Keteladanan Luqmān
Pembelajaran ke : Minggu 25
Alokasi Waktu : 2 x 60 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.17 Meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.	• Meyakini kebenaran kisah Luqmān sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.
2.17 Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi daripemahaman kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.	• Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi daripemahaman kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
3.17 Memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.	• Memahami kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
4.17 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.	• Menceritakan kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Meyakini kebenaran kisah Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

3. Memahami kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
4. Menceritakan kisah keteladanan Luqmān sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

D. Materi Pembelajaran.

A. Siapakah Luqmān?

لُقْمَانَ

Luqmān adalah hamba Allah Swt. yang *sālih*. Ia tidak menerima kenabian, tetapi menjadi seorang ayah pilihan Allah Swt.

Dia berkebangsaan Habsyi berasal dari Kota Sudan. Pekerjaannya sebagai tukang kayu, tubuhnya pendek, dia memiliki kekuatan dan mendapat hikmah dari Allah Swt., sehingga nasihat yang disampaikan kepada anaknya diabadikan dalam *al-Qur'an*.

Luqmān adalah anak dari Bau'ra bin Nahur bin Tareh, dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar ayah nabi Ibrahim *a.s.* *Luqmān* hidup selama 1.000 tahun. Ia menjadi guru Nabi *Dāūd a.s.* sebelum diangkat menjadi nabi. Pekerjaan *Luqmān* pada awalnya adalah tukang kayu, tukang jahit, dan juga menggembala domba. Ia kemudian diangkat menjadi qadhi (hakim). *Luqmān* menikah dan dikaruniai banyak anak, akan tetapi semua anaknya meninggal dunia ketika masih kecil. Semua itu ia terima dengan ikhlas, karena ia yakin dan sadar bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt.

B. Luqmān Banyak Bersyukur

Amati dan bacalah dengan *tartil* Q.S. *Luqmān/31: 12* berikut!

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya	Q.S. <i>Luqmān/31: 12</i>
Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada <i>Luqmān</i> , yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah	وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;	وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"	وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Pelajaran yang dapat diambil dari Q.S. *Luqmān/31: 12* di atas ialah:

1. *Luqmān* adalah seorang hamba Allah Swt. yang telah dianugerahi-Nya hikmah, yaitu selalu bersyukur. *Luqmān* selalu bersyukur atas nikmat yang ia peroleh.
2. Allah Swt. katakan bahwa "*barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah Swt.), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*". Syukur adalah berterima kasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Seperti tubuh yang sempurna, dapat melihat, mendengar, berbicara, berjalan, meraba dan merasa. Kita dapat makan dan minum, memiliki tempat tinggal, pakaian, dapat belajar, serta memiliki iman Islam.
3. Allah Swt. telah menganugerahi *Luqmān* ketaatan beribadah kepada Allah Swt., memiliki perasaan halus, akal pikiran, dan pengetahuan luas.

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : kooperatif tipe *market place activity* (metode kegiatan pasar)

F. Media Pembelajaran

Media/Alat:


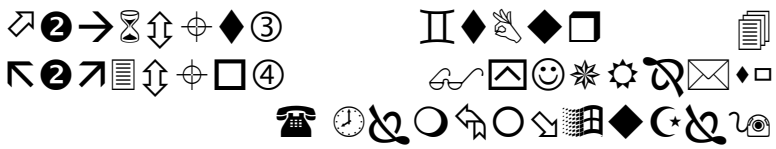
- Power point, Laptop
- Alat dan Gambar Peraga.

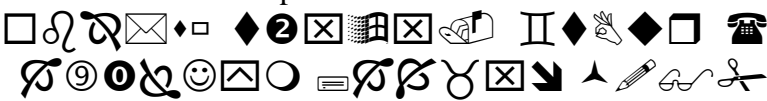
G. Sumber Belajar

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Buku siswa PAI-BP kelas V Revisi 2017
- Buku Guru PAI-BP kelas V Revisi 2017
- Buku tajwid
- Kitab tafsir Al-Qur'an
- Buku-buku relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
	<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. • Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik. • peserta didik diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas • Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tema pembelajaran, Indikator Pencapaian kompetensi, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. 	5 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran • Mengelompokkan peserta didik kedalam 4 kelompok • Memilih ketua dari masing-masing kelompok • Memberikan kesempatan kepada ketua kelompok untuk memilih anggotanya sebagai penjual dan pembeli • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang ketidak jelasan mekanisme 	
Kegiatan Inti	Materi : <i>Siapakah Luqman</i>	
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum kegiatan dimulai, guru menceritakan sedikit tentang kisah lukman Al-hakim dan keledai. • Guru memberikan gambaran dan hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut • Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi • Guru menulis topik materi yang akan dibahas dipapan tulis 	10 menit
Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya tentang pemahaman materi peserta didik terkait topik pembahasan yang akan dibahas 	
Mengumpulkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan peserta didik kedalam kelompok yang telah dipilih • Memberikan topik materi yang akan dibahas Topik materi sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kelompok I :Siapakah Lukman itu? ➢ Kelompok II :Q.S Lukman ayat 12  <p>Terjemahnya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kelompok III : Q.S Lukman ayat 12  <p>dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri</p>	25 menit

	<p style="text-align: center;">➤ Kelompok IV</p>  <p>dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengumpulkan materi sesuai dengan topik yang diberikan • Menulis topik tersebut ke sebuah karton yang telah disiapkan. 	
Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengunjungi kelompok lain untuk berbelanja informasi yang belum ada dikelompoknya • Setelah waktu selesai kelompok yang berbelanja mengolah informasi di kelompok masing-masing. 	20 menit
Mengomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil belanja dan hasil gambar yang telah dibuat • Guru member umpan balik dan penguatan seperlunya 	20 menit
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</p>		
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ; <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa saja yang telah dipahami peserta didik? ➤ Apa yang belum dipahami peserta didik? ➤ Bagaimana perasaan selama pembelajaran? Materi tentang sub tema: yang baru dilakukan • Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. • Melakukan Post tes berbentuk Essay • Setelah selesai peserta didik mengumpulkan hasil jawaban kepada guru • Mengingatkan peserta didik untuk menghapus papan tulis dan memastikan ruang belajar tetap bersih Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik. 	40 Menit

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Evita
NIM : 02.11.07.16.040
Tempat Tanggal Lahir: Palu 06 November 1975
Alamat : Jl. Poe Bongo No. 45A

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
Nama : Utje Awali
2. Ibu
Nama : Hakima Mando

C. JENJANG PENDIDIKAN

- SDN Inpres 2 Tatura tahun 1989
- MTs Al-khairaat Palu tahun 1992
- MAN 2 Palu tahun 1995
- STAIN Datokarama Palu tahun 2000
- Tercatat sebagai mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Palu sejak tahun 2016